

**PENDAMPINGAN ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR
BIASA YAYASAN PENDIDIKAN ANAK CACAT
KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**



Oleh :

HILDA YANA S.A

4517022006

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Sosiologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa tersebut

dibawah ini:

Judul penelitian : **Pendampingan Anak Tuna Netra Dalam Pendidikan Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar**

Nama : Hilda yana SA

No. Stanbuk : 4517022006

Program Studi : Ilmu Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Bosowa

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik

Universitas Bosowa

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Hj. Asmirah,M.Si

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos, M.Si

Diketahui Oleh :

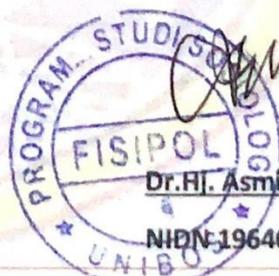
Dekan
Fisip Universitas Bosowa

Ketua Jurusan

Ilmu Sosiologi

Arief Wicaksono, S.Ip, M.A

NIDN 0927117602



Dr.Hj. Asmirah, M.Si

NIDN 19640701190032002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan karuniaNya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Selama menyusun skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan masalah, namun berkat tekad, kerja keras, dan do'a serta sumbangsi dari berbagai pihak, maka semua masalah dan hambatan dapat penulis atasi dengan baik. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa ayahanda Arief Wicaksono, S.IP,MA
2. Ketua program studi Sosiologi Dr. Hj. Asmirah,M.Si
3. Dr. Hj. Asmirah,M.Si selaku pembimbing pertama dan Dr. A. Burchanuddin, S.sos, M.Si selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Pak Budi dan ibu Mega selaku admin fakultas.
5. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.
6. Kepada kedua orang tua saya tercinta Syamsul Alam dan Musdalifah beserta tiga saudara tercinta saya
7. Kepada pacar saya Desfar ramdan, yang paling setia membantu saya mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sudah menemani dari masa sulit sampai sekarang terimakasih sudah memberikan solusi terimakasih sudah menjadi support system yang sangat baik pokoknya banyak terimakasih.
8. Kepada Fitrah mayani sahabatku, yang sering mengajak nongkrong jikalau lagi galau, maaf selalu saya tolak karena terlalu sibuk mengurus skripsi ini. Terimakasih sudah support ka kalau saya lagi mengeluh.
9. Kepada sahabatku Ian bonita, yang tidak solid karena wisuda duluan walaupun anda tidak bermanfaat setidaknya, makasih yah selalu stand by membantu dibagian perlengkapan kalau saya butuh apa-apa .

10. Untuk Ummaya dheanti, walaupun anda tidak berguna tapi terimakasih selalu ada disaat terpentingku. Walaupun tidak ada sumbangsinya tapi selalu stay kalau saya butuh.
11. Kepada sahabatku nurul kinanti yang tidak pernah membantu apa-apa juga dan memang tidak ada gunanya, makasih selalu tapungka di kosmu kalau saya lagi malas dirumah dan makasih juga selalu supportka dalam hal-hal positif
12. Untuk seniorku kak amsal yang sering saya ganggu di kosnya karena urusan skripsi, makasih banyak banyak sekali karena sudah bantu ajarka kerja skripsiku sampai finish.
13. Keluarga Besar BEM FISIP Universitas Bosowa
14. Serta semua orang baik yang pernah saya temui dan membantu saya selama menjalani masa perkuliahan ini.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Pendampingan	5
B. Pengertian Tunanetra	29
C. Metode Belajar Anak Tunanetra	32
D. Penelitian terdahulu	38
E. Teori Yang Dipergunakan	39
F. Kerangka Konsep	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Tipe dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Teknik Penentuan Informan	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV GAMBARAN UMUM	46
A. Profil SLB-A YAPTI	46
B. Visi dan Misi	46
C. Prestasi Akademik	47
D. Prestasi Non Akademik	47
E. Prestasi Lulusan	47
F. Struktur Organisasi	48

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Profil Informan	49
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	55
1. Pembelajaran	55
2. Komunikasi	57
3. Hambatan Dalam Pendidikan Anak Tuna Netra	58
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70
BIOADATA PENULIS	74

BOSOWA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (geniofarm,2010:11)

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra yaitu individu yang memiliki hambatan pada fisik khususnya penglihatan. *Kaufman dan Hallahan* mengungkapkan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari (6/60 m) atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu : buta total (*blind*) yaitu jika orang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau tidak memiliki sisa penglihatan sedikit pun. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf *braille*. Yang kedua adalah *low vision* yaitu jika pengidap masih bisa menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya kurang atau pengidap hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri (internal) atau faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan: faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dsb. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat melahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem sarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, dan

peredangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus. makanya dianggap perlu untuk bagaimana ketersediaan sarana pendidikan baik itu formal maupun nonformal terhadap anak penyandang tunanetra tersebut guna memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Penyandang tunanetra belum mendapat perlakuan yang layak, mendapatkan sarana yang tidak memadai sangat menyulitkan bagi penyandang disabilitas untuk berkembang disamping itu banyak pandangan masyarakat yang cenderung tidak menganggap para penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra mendapat perlakuan diskrimatif. Padahal mereka sangat membutuhkan bantuan individu sebagai penyemangat hidupnya bukan malah mendiskriminasikan hidupnya. Sehingga dalam lingkungan masyarakat, penyandang tunanetra ini mengalami keterpurukan Sosial yang menjadikan mereka berkecil hati.

Penyandang tunanetra memiliki masalah dalam perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial dibanding dengan anak-anak normal pada umumnya karena pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar, penyandang tunanetra tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Perkembangan emosi penyandang tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan individu yang awas. Keterhambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penyandang tunanetra dalam proses belajar sehingga proses pendampingan sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak penyandang tunanetra tersebut.

Penyandang tunanetra juga banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Masalah-masalah yang dialaminya adalah ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, perasaan malu terutama pada saat membina relasi sosial. Keterbatasan anak untuk dapat belajar sosial proses identifikasi dan imitasi, serta sikap-sikap yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan dan sikap tak acuh. Karena penyandang tunanetra memiliki masalah yang cukup serius dalam ruang lingkup masyarakat pada umumnya, maka sangat dibutuhkan proses belajar yang kemudian dianggap layak dan juga dapat diberdayakan sehingga penerimaan sosial dapat diwujudkan dalam aktifitas penyandang tunanetra ini dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat.

Problem yang muncul akibat keterbatasan ini adalah proses pembelajaran siswa itu sendiri, mengingat bahwa tidak semua siswa disini memiliki kemampuan yang sama. Keterbatasan ini mewajibkan tenaga pengajar untuk mamksimalkan metode pangajaran kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru, seperti proses adaptasi ataupun daya tangkap dan ingat siswa. Tidak jarang pembelajaran akan terlambat jika guru lalai dalam tugasnya ataupun tidak maksimal. Hal ini akan diuraikan penulis dalam penelitian ini, bagaimana mengungkap fakta-fakta pendampingan di sekolah SLB-A YAPTI Makassar yang selanjutnya dibagi dalam beberapa rumusan permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang di jelaskan diatas, Permasalahan yang dapat dirumuskan berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendampingan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar.
2. Apa saja yang menjadi hambatan dalam proses pendampingan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pendampingan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam proses pendampingan anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis, yaitu berguna bagi peneliti untuk ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan praktis, yaitu berguna bagi peneliti agar dapat diaplikasikan untuk kemanfaatan masyarakat.
3. Kegunaan tambahan, yaitu kegunaan pragmatis yang dilakukan penelitian tertentu, misalnya sebagai syarat untuk menyelesaikan studi, karena tugas yang diberikan oleh sponsor penelitian, dan sebagainya.

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendampingan

a. Pendampingan

1) Pengertian Pendampingan

Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pendampingan masyarakat, sesuai dengan prinsip yakni membantu orang. Dalam konteks kali ini ditugaskan sebagai pendamping bukan pemecah masalah.

Menurut Sumodiningrat pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pendampingan masyarakat secara optimal. Perlunya pendampingan di latar belakang oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Pendampingan sebagai strategi pendampingan dapat dilakukan melalui :

a. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, permasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

b. Mobilisasi Sumber Modal

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri

2) Tujuan Pendampingan

- a. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi dilingkungan tersebut
- b. Memungkinkan orang-orang yang diajak bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah

Sebuah kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendampingan hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendamping dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut positif terhadap kelompoknya.

3) Peran Pendampingan

Pendampingan sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Peran pendamping umumnya mencakup dua peran utama, yaitu :

- a. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
 - b. Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.
- ### 4) Peningkatan kesadaran

Salah satu karakteristik peningkatan kesadaran adalah bahwa ia sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif. Dalam beberapa kasus struktur-struktur ini mungkin sudah ada, sementara dalam berbagai kasus lain peningkatan kesadaran mungkin penting untuk membantu orang-orang dalam melihat bagaimana mereka bisa mendirikan berbagai struktur oleh diri mereka sendiri. Terkadang hal itu bisa dilakukan dengan hanya membantu orang-orang untuk mengetahui berbagai cara yang mereka bisa mengubah kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka tidak memberikan kontribusi atau memperkuat berbagai struktur yang menindas. Terkadang hal itu dilakukan dengan melibatkan lingkungan penduduk dengan berbagai kelompok aksi yang sudah ada, berbagai gerakan atau kampanye.

Namun, hal itu selalu melibatkan orang-orang untuk bergerak keluar dari keadaan lesu dan penerimaan yang pasif pada salah satu aktivisme. Banyak orang yang pasif bukan karena kemauan mereka, namun karena mereka tidak diperkenalkan dalam berbagai struktur dan strategi yang disitu mereka bisa dengan mudah menjadi aktivis. Aktivisme terlalu sering terlihat sebagai sebuah aktivis bagi kaum minoritas, dan terlalu sedikit perhatian yang diberikan untuk membuat hal tersebut siap diakses oleh penduduk biasa. Perhatian pada *kewajiban* penduduk untuk berpartisipasi, begitupula *hak-hak* untuk berpartisipasi (sebagaimana yang telah didiskusikan secara terperinci), merupakan sebuah gambaran sentral dari perspektif pengembangan masyarakat pada bab-bab terdahulu. Oleh karena itu, membantu penduduk untuk menjadi partisipan yang aktif adalah sangatlah penting bagi seorang pekerja masyarakat.

Sebagaimana yang telah didiskusikan dalam bab-bab sebelumnya, ada beberapa kesempatan untuk peningkatan kesadaran dalam banyak bentuk aktivitas pengembangan masyarakat. Hal tersebut adalah salah satu peran yang paling mudah menyebar pada seorang pekerja masyarakat yang baik, karena hampir setiap situasi memiliki potensi lahirnya kesadaran. Tentu saja, sebagaimana yang dimaksud dengan jelas oleh Freire (1972), munculnya kesadaran yang paling kuat dan efektif ketika hal tersebut diletakkan dalam konteks realitas hidup sehari-hari (dengan cara Freire, pada perlunya membaca dan menulis), daripada dilihat sebagai sesuatu yang spesial atau terbuang.

Seorang pekerja masyarakat yang baik akan selalu mencari kesempatan untuk terlibat dalam peningkatan kesadaran dan dialog, dan menghubungkan berbagai pengalaman penduduk pada berbagai konteks sosial, ekonomi, budaya dan politik yang lebih luas. Hal ini memengaruhi cara berbagai masalah sehari-hari dan berbagai isu didiskusikan, dan cara berbagai tindakan dilakukan. Sebuah jalan raya yang ramadhan berbahaya, contohnya, dapat menjadi sebuah

rangsangan bagi sebuah diskusi mengenai transportasi publik, berbagai keputusan perencanaan kota, berbagai kepentingan yang berada dalam pemerintahan lokal, hak orang-orang yang lebih tua untuk mendapatkan keselamatan dan mobilitas, jalan keluar masuk gedung, kendaraan kimia beracun dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan secara tidak formal dan biasa saja. Seseorang tidak harus membuat sebuah isu besar mengenai hal tersebut. Seseorang dapat dengan mudah membiarkan hal tersebut muncul dalam percakapan umum. Banyak dari peningkatan kesadaran ini paling baik dilakukan pada level yang tidak formal.

Terdapat banyak keterampilan yang dilibatkan dalam peningkatan kesadaran, seorang pekerja masyarakat butuh kemampuan untuk menghubungkan sosok pribadi dan politik, dan membantu orang lain untuk membuat hubungan tersebut. Ia juga butuh kemampuan untuk mendengarkan, berkomunikasi dan masuk pada sebuah hubungan dialogis. Berbagai keterampilan interpersonal dan kelompok yang digambarkan diatas merupakan hal yang esensial bagi segala praktik peningkatan kesadaran, sebagaimana halnya kemampuan memotivasi dan bekerja dengan orang lain dalam semangat solidaritas.

5) Pelatihan

Pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Dalam banyak kasus, seorang pekerja masyarakat tidak akan menjadi seorang pelatih, namun akan membantu sebuah kelompok untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan, tentunya lebih disukai jika menggunakan sumber daya masyarakat sendiri, namun jika tidak ada, akan dicarikan dari sumber daya eksternal. Bagaimanapun, hal tersebut akan sering terjadi jika hal tersebut dianggap paling sesuai menurut seorang pekerja masyarakat untuk memberikan pelatihan, salah satunya karena keahlian khusus pekerja itu atau karena hal itu memang mudah.

Pelatihan akan sangat efektif bila hal itu memang diberikan untuk merespons permintaan masyarakat sendiri. Seorang pekerja masyarakat yang memutuskan bahwa satu kelompok masyarakat membutuhkan beberapa bentuk pelatihan, lalu mengadakannya tampaknya akan kecewa, pelatihan akan lebih produktif ketika penduduk dengan sadar telah mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan itu. Dalam pelatihan, sebagaimana dalam semua aspek lain dari pengembangan masyarakat, seorang pekerja harus menolak godaan untuk menjadi kolonialis (yang sering berbentuk halus dan sangat kuat) untuk menentukan atau memaksakan kebutuhan orang lain terhadap mereka.

Pelatihan bisa menjadi penting khususnya dalam berbagai proses pengembangan masyarakat atau manajemen masyarakat, contohnya pelatihan membuat pembukuan yang mudah, berbagai prosedur pertemuan dan pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Terkadang pelatihan akan menjadi lebih spesifik disesuaikan pada pengerjaan tugas suatu kelompok masyarakat, seperti memperhatikan orang yang sudah tua, bagaimana membangun sebuah lahan bermain atau bagaimana memasak untuk para anggota yang berjumlah besar. Pada saat yang lain, pelatihan bisa jadi difokuskan pada berbagai kebutuhan spesifik orang-orang atau kelompok-kelompok yang berada dalam sebuah masyarakat, contohnya pelatihan baca-tulis, pelatihan cara berkomunikasi, nutrisi, penganggaran belanja atau kefasihan dalam suatu bahasa yang dominan. Dalam keadaan yang lain, pelatihan bisa jadi lebih pada bentuk rekreasi atau budaya (semacam *outbond*), untuk memperkaya berbagai gaya hidup daripada menemukan berbagai kebutuhan mendasar, contohnya *orienteering* (penjelajahan), panjat tebing, berpidato, kesehatan dan kebugaran, musik, drama, dan berbagai bentuk pelatihan fisik, sosial dan budaya lainnya. Yang terakhir, pelatihan bisa jadi lebih spesifik disesuaikan pada perkembangan ekonomi, untuk memberikan orang-orang

berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memperoleh sebuah pekerjaan dan bekerja secara produktif dalam sebuah lapangan kerja, atau berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memulai sebuah proyek ekonomi masyarakat lokal.

Hal tersebut jelas tidak mungkin bagi pekerja masyarakat mana pun secara individu memberikan semua pelatihan ini, dan dalam kebanyakan kasus, sang pekerja akan memainkan peran untuk menemukan berbagai sumber daya dan keahlian yang relevan. Namun, dalam beberapa kasus seorang pekerja mungkin senang memberikan pelatihan tersebut secara langsung, dan akan menganggapnya sebagai peran edukatif yang utama bagi kelompok masyarakat.

6) Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Penting halnya bagi para pekerja masyarakat untuk berbagi dengan sesama, dan dengan orang lain, berbagi buah dari pengalaman mereka. Para pekerja masyarakat, jika mereka terlibat dalam praktik reflektif dan refleksi kritis, mereka selalu belajar dari pekerjaan; mereka tidak akan pernah berada dalam sebuah posisi mengetahui semuanya. Namun, mereka juga belajar dari sesamanya dan dari pengalaman dalam berbagai proyek masyarakat lain. Sebuah peran kerja masyarakat yang penting adalah berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Hal ini dapat dilakukan pada level formal atau non-formal. Secara formal, hal tersebut dicapai dengan menghadiri berbagai pertemuan dan konferensi, menulis di berbagai jurnal atau surat kabar dan lain sebagainya. Pada cara ini, seorang pekerja masyarakat akan menyampaikan berbagai ide atas apa yang telah ia kerjakan dan apa yang tidak, berbagai hasil dari penelitian yang tersusun atau evaluasi program, dan berbagai perspektif teoretis terhadap pengembangan masyarakat. Sebuah komunikasi formal tidak perlu terbatas pada konferensi kerja masyarakat, jurnal atau surat kabar yang spesifik. Hal tersebut juga penting untuk belajar dari, dan menyumbang pada,

pengetahuan yang terkait dengan wilayah kajian, seperti pemerintahan lokal, kesehatan, kerja sosial, perlindungan lingkungan, dan rekreasi.

Dalam banyak cara, bagaimanapun, berbagi pengetahuan dan pengalaman secara non-formal adalah yang paling berguna. Meskipun pada berbagai konferensi formal terdapat banyak partisipan yang akan berkomentar pada interaksi non-formal (pada waktu istirahat makan dan *coffee break*) daripada pada program formal. Banyak pekerja masyarakat mencari kesempatan untuk interaksi non-formal dengan para pekerja masyarakat yang lain, contohnya melalui makan siang rutin atau berbagai pertemuan sosial. Dalam cara seperti inilah kebijaksanaan dan pengalaman praktis dapat dibagikan secara efektif.

Sekali lagi, seorang pekerja masyarakat perlu untuk memperhatikan bahaya ciptaan sebuah elit dan tidak melibatkan masyarakat lokal. Sebagaimana jaringan kerja, penting halnya untuk mencari untuk memasukkan para anggota masyarakat dalam penyebaran pengetahuan, dan menganjurkan mereka untuk menemukan berbagai cara berbagi pengalaman-pengalaman mereka dengan orang-orang dari masyarakat lain.

7) Berbagi peran dan keterampilan teknis

Beberapa aspek pengembangan masyarakat melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat. Sebagaimana didiskusikan di atas, pengembangan masyarakat, pada mayoritas bagiannya, paling baik bila tidak dipahami sebagai sebuah aktivitas teknis, hal ini jika seseorang memikirkan teknis seperti aplikasi berbagai keterampilan khusus dengan menggunakan pendekatan buku panduan. Bagaimanapun juga, terdapat beberapa aspek pengembangan masyarakat yang seorang pekerja masyarakat akan memakai pengetahuan teknis dalam cara ini, yaitu: *penelitian, penggunaan komputer, presentasi verbal, dan tertulis, manajemen dan pengaturan keuangan*. Dalam beberapa kasus, seorang pekerja masyarakat tidak

memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menampilkan berbagai peran ini, dan akan perlu mencari keahlian lain, namun hal itu adalah aktivitas yang umum terjadi pada para pekerja masyarakat, dan kebanyakan pekerja akan mengembangkan tingkat keahlian dalam diri mereka, salah satunya dengan hasil pelatihan atau dari pengalaman.

Terdapat dua peran kerja masyarakat lain yang biasanya dianggap sebagai latihan teknis yang mendasar, yaitu *needs assesment* dan *evaluasi*, dan seorang pembaca mungkin terkejut pada eksklusi mereka dari daftar diatas. Hal ini akan didiskusikan dalam sebuah bagian yang terpisah, karena masih akan diperdebatkan bahwa untuk memperlakukan mereka sebagai hal teknis berimplikasi pada pen-tidak-berdayaan, dan bahwa dalam tiap kasus peran teknis pekerja masyarakat harus dibatasi pada berbagai keterampilan teknis yang digambarkan pada bagian ini.

Dengan berbagai peran yang tercantum diatas, mestinya tidak perlu ada anggapan bahwa karena sifat teknis mereka maka mereka dibatasi pada pekerja masyarakat yang telah berketerampilan atau terlatih. Dua hari aspek yang sangat penting dari kerja masyarakat adalah keterampilan berbagi, yang akan didiskusikan pada akhir bab ini, dan kepemilikan masyarakat terhadap berbagai proses. Untuk alasan ini, seorang pekerja masyarakat akan mencoba untuk melibatkan orang lain dalam berbagai proses teknis ini sebanyak mungkin.

8) Berbagi Keterampilan

Salah satu masalah mengenai pengidentifikasi berbagai keterampilan dari seorang pekerja masyarakat adalah bahwa tindakan itu dapat menempatkan seorang pekerja masyarakat seperti terasing dan terpisah dari masyarakat. Jika seorang pekerja terlihat seperti memiliki berbagai keterampilan istimewa, implikasinya adalah bahwa para anggota masyarakat lain tidak, dan ini menuntun pada sebuah status istimewa bagi seorang pekerja masyarakat seperti seorang ahli.

Dengan begitu hanya sebuah langkah kecil pada sebuah model kerja masyarakat yang berdasarkan keahlian profesional, yang dapat menjadi sebuah permainan kekuasaan bagi seorang pekerja masyarakat dan dapat secara efektif tidak memberdayakan masyarakat yang seharusnya diberdayakan. Isu profesionalisme akan didiskusikan secara lebih detail dalam Bab 13, namun poin penting dalam konteks diskusi saat ini adalah bahwa sebuah perspektif pendampingan menuntut sebuah pendekatan khusus terhadap berbagai keterampilan, yang berlawanan dengan cara pandang yang melihat berbagai keterampilan yang di pahami oleh model profesional yang konvensional.

Sebuah pendekatan profesional akan menegaskan keistimewaan sebagai keterampilan, melihat mereka sebagai atribut/ciri seseorang yang telah dilatih secara profesional. Jika berbagai keterampilan sudah ditetapkan dengan jelas maka akan terdapat mekanisme (baik formal maupun non-formal) untuk meyakinkan bahwa yang tidak memenuhi syarat tidak diizinkan untuk prakti, dan bahwa berbagai keterampilan yang dikuasai itu dipandang sebagai daerah eksklusif dari sebuah elit profesional. Hal ini terlihat sangat kuat dalam berbagai profesi medis dan legal, dan pada berbagai variasi tingkatan dalam berbagai profesi lain seperti akuntansi, keahlian teknik, psikologi, kerja sosial, perawat dan ahli terapi.

Perspektif pendampingan, bagaimanapun, menekankan berbagai keterampilan sebagai pendekatan yang lebih penting. Sebagai ganti dari pembatasan belajar dan aplikasi berbagai keterampilan khusus pada seorang elit profesional, berbagai keterampilan bisa dibagikan untuk dipelajari seluas mungkin. Berbagai keterampilan pengembangan masyarakat perlu untuk ditetapkan dan dibangun dalam sebuah cara yang mereka dapat dimengerti oleh setiap orang, dan dapat dipelajari tidak hanya oleh seorang pekerja masyarakat, namun oleh para anggota masyarakat lainnya. Sebuah peran pekerja

masyarakat adalah memastikan bahwa ia tidak mempunyai kepemilikan eksklusif terhadap seperangkat keterampilan, namun lebih pada menggunakan semua keterampilan bersama dalam masyarakat, dan membantu orang lain memperoleh apa pun keterampilan pekerja masyarakat yang bisa dimiliki. Banyak pekerja masyarakat telah menegaskan tujuan mereka seperti membuat diri mereka ikhlas untuk berbagi keterampilan, dan hal ini dapat dilihat sebagai tujuan akhir proses pendampingan.

Untuk alasan ini, berbagai keterampilan seorang pekerja masyarakat harus dilihat sebagai sejajar seperti berbagai keterampilan orang lain dalam sebuah masyarakat, berbagai dengan yang lainnya dalam sebuah latihan belajar bersama dan digunakan untuk tujuan pengembangan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa seorang pekerja masyarakat akan mencari kesempatan untuk belajar berbagai keterampilan tambahan dari para anggota masyarakat lainnya: berbagi keterampilan tidak bisa dengan proses satu arah, karena hal ini hanya akan memperkuat seorang pekerja masyarakat dipandang dalam sebuah posisi kuasa. Jika seorang pekerja masyarakat mampu untuk menghargai berbagai keterampilan para anggota masyarakat, dan secara murni mampu belajar dari mereka, berbagi keterampilan dapat menjadi sebuah fondasi bagi sebuah bentuk praktik dialogis yang telah didiskusikan dalam bab-bab sebelumnya.

9) Perkembangan Personal

Dalam membahas pengembangan masyarakat, sangat penting untuk melibatkan perkembangan personal (*personal growth*) dan pengembangan personal (*personal devloment*). Salah satu justifikasi utama untuk pengembangan masyarakat yaitu bahwa masyarakat merupakan kontels yang lebih untuk pengembangan personal daripada struktur birokrasi yang lebih impersonal dari pemerintah yang besar dan bisnis yang besar. Kerugian masyarakat sangat erat kaitannya dengan kerugian identitas personal karena melalui rasa memiliki,

seseorang dalam sebuah masyarakat akan membutuhkan rasa nilai personal dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Beberapa aspek pengembangan masyarakat yang dibahas sebelumnya ditujukan untuk pengembangan personal. Pengembangan masyarakat ini teruma aspek-aspek pengembangan sosial. Menekankan pada pengembangan dan pemberian pelayanan kemanusiaan seperti kesehatan, pendidikan, perumahan dan perawatan orang-orang yang memerlukan asuhan. Pelayanan tersebut ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga pelayanan ini menjadi komponen penting dari agenda pengembangan personal.

Ide mengenai pengembangan personal dan perkembangan personal juga dikaitkan dengan aktivitas yang berbeda-beda yang mencakup bertemy dengan kelompok, jenis terapi yang banyak sekali, *gestalt*, *'new age'*, cara pemujaan, bacaan tarot, program *neuro linguistic*, mistik dan ilmu gaib. Harus dikatakan bahwa banyak aktivitas ini, meskipun tidak semuanya, diragukan nilainya, dan menggambarkan bentuk pemuasan diri yang mewah yang sesuai dengan ideology individualis yang berkuasa dan bertentangan dengan pengembangan masyarakat. Tentunya, industry 'perkembangan personal' secara menyeluruh telah dibangun, dan banyak praktisi mendapatkan mata pencaharian yang bagus dari melayani dan mengeksploitasi kebutuhan masyarakat demi penentraman hati dan harga diri yang tidak memberikan akses bagi masyarakat atau pembebasan pada segala sesuatu selain level personal. Jika prakti-praktik tersebut tersebut dipisahkan dari analisis kekuasaan yang spesifik, praktik ini hanya dapat berfungsi untuk membantu orang-orang merasa nyaman atas pengkerdilan.

Bahkan program-program terapi yang lebih mainstream dan mulia melalui perwakilan-perwakilan Negara dan swasta dan profesi-profesi yang membantu dapat dipertanyakan, dan efektivitas intervensi terapi

perlu diragukan. Bukti riset tentang eektivitas kurang meyakinkan, dan alasan yang kuat dapat dibuat sehingga 'keadaan terapeutik' digunakan untuk memberikan keuntungan bagi elite dari profesi yang membantu, bukan untuk para pelanggan yang harus dilayani (Polsky,1991).

Aspek yang paling disesalkan dari semua ini yaitu bahwa perkembangan personal memiliki nama yang buruk. Seperti halnya beberapa aspek lain dari aktivitas manusia, perkembangan personal telah menjadi industri yang sangat individualis dan profesional, dengan para ahli yang diberi wewenang untuk mendikte kita bagaimana merasa terpenuhi secara personal. Kita telah melihat pengemasan dan komodifikasi perkembangan personal sehingga ia juga menjadi produk untuk dikonsumsi. Jika seseorang menerima bahwa salah satu alasan utama orang-orang merasa terisolasi, merasa tidak terpenuhi dan terbatas adalah akibat dari proses komodifikasi yang sama, pengemasan dan penghapusan banyak wilayah aktivitas manusia dari realitas dan pengawasannya sendiri, maka 'industri' perkembangan personal individual bukanlah menjadi solusi. Dari perspektif pengembangan masyarakat, salah satu hal yang paling menarik yaitu bahwa industri perkembangan personal telah menciptakan lingkungan yang dibuat-buat untuk perkembangan personal bukan memberi peluang dan mendorong perkembangan personal terjadi dalam konteks masyarakat yang lebih alamiah dan berkelanjutan.

Perkembangan personal dapat juga konservatif secara politik. Dari perspektif perkembangan personal, terlalu mudah untuk mengahlikan problem personal ke problem sosial individual dengan tendensinya yang luar biasa untuk 'menyalahkan korban'. perkembangan personal juga sangat sesuai dengan individualisme dan persaingan kapitalisme, dan masyarakat yang semakin individualis. Individualisme merupakan bagian dari problem, dan dari perspektif pengembangan

masyarakat, individualism tidak mungkin menjadi bagian dari solusi yang efektif. Perkembangan personal dapat juga dilihat sebagai sangat sesuai dengan proposisi yang tak dapat dipertahankan tetapi populer, yakni 'anda dapat melakukan apapun jika anda sungguh-sungguh menginginkannya' dan jika anda ingin sesuatu yang cukup dan bersiap-siap untuk mengejarnya, anda akan mencapainya. Hal ini merupakan kepercayaan yang umumnya diucapkan dengan jelas yang sangat mengabaikan realitas structural, batas-batas lingkungan, batas-batas sosial dan perbedaan individual yang memperkuat perilaku kompetitif dan eksploitatif, dan yang menimbulkan kekecewaan dan penyalahan diri ketika orang-orang merasa tidak mampu mencapai tujuan mereka.

Bagaimanapun, penting diingat bahwa perkembangan personal, terapi dan konseling tidak meski konserfativ, tanpa analisis structural. Aktivitas ini memiliki tendensi ke arah konservatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendasarkan perkembangan personal dalam analisis kekuasaan, dan untuk memahami tujuan 'pendampingan' perkembangan personal dalam konteks kekuasaan . dengan memasukkan perspektif keadilan structural dan hak asasi manusia, siapapun dapat membangun pendekatan untuk perkembangan personal dan konseling terapis yang bersifat lebih radikal, dan model-model tersebut telah dikembangkan dalam aliran yang radikal dari beberapa profesi penunjang (seperti Fook, 1993; Muallaly, 1993) dan dalam gerakan kaum feminis (Marchant & Wearing, 1986). Pendekatan tersebut menghunungkan perspektif structural dengan perspektif terapis, dan melihat perkembangan personal, konseling dan terapi sebagai pembebasan dan pendampingan, dengan menyatukan perkembangan personal dan politik. Hal ini mengharuskan pendekatan yang berbeda dengan teknik-teknik konseling yang lebih konvensional. Pendekatan yang lebih dekat dengan praksis dialogis Freire (1972).

Dari perspektif gabungan ekologi dan keadilan sosial\hak asasi manusia dalam buku ini, terdapat problem mendasar lainnya dengan industri perkembangan personal dalam bentuknya sekarang ini, yakni industri tersebut tidak berkelanjutan bagi semua populasi tetapi hanya bagi minoritas populasi. Konseling personal, terapi dan aktivitas aktivitas sejenis yang ditawarkan oleh professional terlatih dan mahal tidak dapat disediakan sebagai hal yang biasa bagi populasi secara keseluruhan, tidak terdapat sumber daya yang mencukupi untuk mendukung aktivitas ini. Ketika alasan yang kuat dapat diberikan untuk pelayanan individualis tersebut dalam contoh-contoh tertentu (seperti pemulihan trauma), terapi dan perkembangan personal yang professional sebagai gaya hidup yang tersedia secara luas untuk semua orang tidak dapat dibenarkan. Pelayanan individualis ini hanya pernah menjadi pilihan bagi orang kaya dan oleh sebab itu dapat diterima dari perspektif keadilan sosial dan hak asasi manusia. Tentu ada argument yang kuat bahwa pendekatan untuk perkembangan personal tersebut hanya cocok untuk kelompok-kelompok sosioekonomi dan budaya tertentu yang sangat verbal dan dapat ‘memainkan terapis’.

Hal ini bukan dimaksud menolak bahwa kebutuhan untuk perkembangan dan pengembangan personal sangat besar dalam masyarakat modern. Dari perspektif masyarakat, pertanyaan penting yang melalui terapi konseling dan ‘perkembangan personal’ yang profesionalis menjadi sangat diperlukan hanya pada beberapa dekade terakhir sebelumnya, sementara pada dekade sesudahnya dari sejarah manusia (dan bahkan saat ini dalam budaya non-Barat) orang-orang sudah dapat mengelola tanpa perkembangan personal tersebut? Ada dua jawaban yang mungkin diberikan ats pertanyaan ini, *pertama*, untuk menyatakn bahwa orang-orang selalu membutuhkan pengalaman perkembangan personal tersebut, dan hanya saat sekarang ini saja kita memiliki sumber daya dan tenaga ahli untuk memberikan pengalaman-pengalaman tersebut. *Kedua*, untuk menyatakan bahwa

dalam budaya yang berbeda pada zaman yang berbeda orang-orang memenuhi kebutuhan personal mereka melalui cara-cara yang lain, seperti keluarga dan komunitas, dan bahwa terapi industri perkembangan personal adalah persamaan arti dari individualism dan kurangnya hubungan personal dalam masyarakat barat modern. Dari perspektif pengembangan masyarakat, jawaban kedua tersebut lebih menarik, dan itu menjelaskan bahwa kebutuhan untuk membangun struktur alternative berbasis masyarakat demi memenuhi kebutuhan orang-orang untuk perkembangan dan pengembangan personal. Meskipun terdapat reputasi yang meragukan (dan dalam beberapa manifestasi, konservatisme politiknya, perkembangan personal nyata-nyata merupakan bagian dari agenda pengembangan masyarakat, dan perlu diperhatikan.

10) Pengembangan

Perkembangan dan pengembangan personal sangat penting untuk memberikan rasa lebih bermakna dalam kehidupan mereka rasa memiliki tujuan dan berharga. Bagaimanapun, bagi sebagian besar masyarakat, kebutuhan ini lebih baik dipahami sebagai kebutuhan untuk pengembangan spiritual. Masyarakat modern memiliki sifat dasar yang sangat sekuler, dan memberikan sedikit ruang untuk gagasan-gagasan tentang kesakralan atau untuk nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, terdapat kebutuhan yang mendasar bagi pengembangan masyarakat untuk memasukkan gagasan-gagasan pengembangan spiritual.

Dalam konteks ini, kata-kata *sacred* dan *spiritual* digunakan dalam arti yang paling luas, dan tidak menyamakan semata-mata dengan pemahaman agama-agama *mainstream*, meskipun perspektif tersebut harus dicakup. Siapa pun dapat memiliki pengalaman spiritual di luar batas-batas agama yang teorganisir, pengalaman terhadap keagungan yang tak terbatas, kontemplasi yang mendalam, pembacaan puisi, terharu oleh musik atau lukisan yang penuh ekspresi, merenungkan

misteri alam semesta, menemukan kepuasan dalam hubungan seksual, partisipasi dalam membuat musik, tarian atau nyanyian, dan dalam pengalaman komunitas manusia yang sejati.

Bagi orang-orang pribumi, kesakralan dan spiritual melampaui semua kehidupan dan semua pengalaman manusia; kecuali bila dipahami dalam konteks spiritual, kehidupan tidak memiliki makna dan tujuan. Semua orang memiliki sifat dasar spiritual, yakni perasaan spiritual yang menyatukan orang-orang, binatang, tanah dan segala sesuatu ke dalam satu kesatuan, dan membatasi hubungan seseorang dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, perspektif holistik, sebuah komponen penting dari pendekatan terhadap pengembangan masyarakat yang telah diuraikan dalam buku ini merupakan konsekuensi alamiah dari perspektif spiritual dalam budaya pribumi. Bagi orang-orang pribumi, salah satu kecaman yang mendasar dari masyarakat Barat modern yaitu bahwa spiritualitas tidak memiliki perasaan mendalam terhadap kesakralan dan sifat spiritual terhadap segala sesuatu, dan makna yang terkandung di dalamnya telah sirna, perasaan dan kesatuan dengan kehidupan dan dunia.

Baru-baru ini, masyarakat modern telah kehilangan rasa kesakralan dan spiritualnya. Setidaknya hingga abad XVIII, Gereja Kristen tidak saja menjadi pusat sembahyang tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, dan membentuk basis pengalaman masyarakat di seluruh dunia Barat. Gereja tersebut sangat berhubungan dengan politik dan digunakan sebagai tempat pertemuan, balai-balai masyarakat dan diperuntukkan sebagai 'pelayanan kemanusiaan'. Pertanian dihubungkan dengan Gereja, dan melahirkan pemahaman yang lebih spiritual tentang tanah dan alam. Gereja Kristen ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menghubungkan kesakralan dan spiritualitas dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui peran sentralnya dalam masyarakat. Pada zaman sekular modern ini, Gereja pada umumnya memiliki posisi yang kurang luas. Sebagian besar orang tidak

memiliki hubungan sering menjadi pengalaman yang terpisah, terkadang terpisah dari kehidupan sehari-hari meskipun terdapat upaya dari beberapa orang dalam Gereja untuk menunjukkan dan memperkuat relevansinya dan manfaatnya secara langsung.

11) Pengalaman

Dalam kerja masyarakat tidak ada pengganti bagi pengalaman. Kerja masyarakat lebih merupakan sebuah ilmu pengetahuan, dan hal ini menuntut seorang pekerja masyarakat untuk membua, dan hal ini menuntut seorang pekerja masyarakat untuk membuat berbagai keputusan berdasarkan kebijaksanaan, pemahaman dan intuisi daripada berdasarkan aturan-aturan universal yang abstrak mengenai bagaimana melakukan hal itu. Dalam analisis akhir, seseorang dapat memperoleh kebijaksanaan praktis itu hanya melalui pengalaman, dan apa pun yang dicita-citakan oleh pekerja masyarakat akan lebih baik diarahkan untuk memperoleh pengalaman sebanyak mungkin dalam berbagai organisasi berbasis masyarakat. Seorang pekerja masyarakat yang telah menyelesaikan sebuah gelar dalam pengembangan masyarakat tetapi tidak mendapatkan pengalaman secara langsung dari berbagai organisasi masyarakat, dalam banyak kasus, tidak akan efektif, sementara seorang anggota masyarakat yang berpengalaman tanpa melalui pelatihan formal, namun kaya akan pengalaman dalam organisasi masyarakat akar rumput akan memiliki sebuah level yang jauh lebih tinggi dari keterampilan kerja masyarakat.

Siapa pun yang berpikir untuk menjadi seorang pekerja masyarakat perlu disarankan untuk aktif dalam satu atau beberapa organisasi masyarakat sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan berbagai keterampilan. Organisasi itu bisa berupa partai politik, kelompok konservasi alam, LSM pengembangan dan hak asasi manusia, berbagai kelompok kesehatan, kelompok perempuan, persatuan dagang, kampanye aksi, kelompok gereja dan kelompok lobi; terdapat pilihan yang banyak dan luas, bergantung

pada keinginan dan komitmen tertentu seseorang. Adalah penting untuk bergabung dengan organisasi di atas untuk tidak hanya menjadi seorang anggota biasa namun menjadi seorang anggota yang aktif, siap untuk melayani komite, tugas atau aksi kelompok; kebanyakan organisasi selalu mencari para aktivis yang punya komitmen, dan akan menyambut anda dengan tangan terbuka. Hal ini memungkinkan seorang pekerja masyarakat untuk belajar dari berbagai kesalahan dan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dalam berbagai kelompok kecil, pertemuan, pendekatan, lobi, bermain politik dan lain sebagainya.

Ada dua faktor penting yang perlu diingat di sini. *Pertama*, mengembangkan berbagai keterampilan melalui pengalaman adalah memungkinkan hanya jika seseorang mampu mengembangkan analisis dan kesadaran sebagaimana yang telah digambarkan di atas. Ada banyak aktivitas dalam berbagai organisasi masyarakat tetap tidak efektif karena mereka tidak memiliki sebuah perspektif untuk belajar dari pengalaman mereka dan mengembangkan keterampilan mereka. Kapasitas untuk melakukan hal itu datang dari analisis dan kesadaran jika Cuma pengalaman saja tidaklah cukup. Faktor *kedua* adalah sifat konservatisme dan paradigma lama dari banyak organisasi masyarakat. Sebuah visi dari bab-bab sebelumnya pada buku ini tidaklah selalu diungkapkan dengan lebih baik dalam sejumlah kelompok. Sebuah partai politik tradisional, misalnya bukanlah sebuah contoh yang baik dari sebuah organisasi kerja sama dan organisasi anti-kekerasan. Seorang pekerja masyarakat dalam mencari pengalaman haruslah berhati-hati agar tidak menjadi yang kooptasi oleh berbagai organisasi konservatif. Silahkan memanfaatkan mereka sebagai sebuah cara untuk memperoleh pengalaman yang berharga, namun itu penting untuk tetap mawas diri terhadap adanya berbagai visi alternatif yang lain, dan mempertahankan perspektif kritis

seseorang mengenai berbagai prinsip yang telah digariskan dalam bab-bab sebelumnya.

12) Belajar dari orang lain

Tidak ada yang bisa menggantikan pengalaman, dan merupakan bagian penting dari pengalaman tersebut adalah mengamati bagaimana oranglain bekerja. Memperhatikan seorang operator yang berketerampilan dalam sebuah pertemuan komite, contohnya, dapat menjadi sebuah cara yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai keterampilan seseorang. Hal tersebut selalu berharga mengamati secara dekat kerja seorang pekerja masyarakat yang berpengalaman dan berketerampilan serta berbicara kepadanya mengenai apa yang ia lakukan dan mengapa. Sering kali pekerja masyarakat itu tidak akan mampu menjelaskan hal itu dengan sangat jelas yang berpengalaman secara efektif menginternalisasi pengetahuan, kebijaksanaan dan berbagai keterampilan.

Dalam hal belajar dari orang lain, bagaimanapun, penting halnya untuk mengingat bahwa setiap pekerja masyarakat itu berbeda, dan apa yang bisa dijalankan oleh seseorang belum tentu akan bisa berjalan bagi orang lain. Berusaha untuk menyalin atau meniru secara persis gaya dan metode dari pekerja yang lain dapat menuntun seseorang pada bencana, sebagaimana banyak cita-cita Alinsky yang ditemukan; seseorang dapat bekerja dalam sebuah gaya Alinsky (1969-1971) hanya jika seseorang memiliki kepribadian Alinsky dan boleh jadi, hanya ada segelintir saja yang bisa melakukannya.

13) Mempermudah berbagai keterampilan

Tidak ada yang spesial, unik atau luar biasa mengenai berbagai keterampilan aktual seorang pekerja masyarakat. Keterampilan itu tidak seperti berbagai keterampilan yang rumit, katakanlah, menerbangkan pesawat udara, melakukan operasi (pembedahan) atau membuat program sebuah komputer, karena keterampilan itu tidak melibatkan sebuah aktivitas khusus diluar pengalaman kebanyakan

penduduk. Lebih tepatnya, berbagai keterampilan kerja masyarakat melibatkan sejumlah aktivitas dasar seperti berbicara kepada orang lain (seringkali sangat tidak formal), mendengarkan apa yang orang-orang ingin katakan, menjadi suatu bagian yang efektif dari sebuah kelompok, mengelola dan membuat berbagai keputusan. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, yang telah dipelajari untuk melakukannya sejak mereka masih sangat muda. Dengan demikian, pada satu tingkatan setiap orang dapat dianggap sudah memiliki dasar berbagai keterampilan penting untuk kerja masyarakat, dan para pekerja masyarakat tidak harus belajar berbagai aktivitas baru agar menjadi efektif. Hal yang penting adalah bagaimana mereka mampu menggunakan berbagai keterampilan dasar manusia yang telah mereka peroleh. Untuk menjadi seorang pekerja masyarakat anda tidak harus berjuang melakukan apapun yang baru atau berbeda; anda hanya perlu memahami dan menggunakan berbagai keterampilan dengan sebuah cara tertentu yang telah anda kembangkan dari pengalaman hidup.

Sayangnya, seperti berbagai jabatan atau peran dalam berbagai pelayanan kemanusiaan, keterampilan kerja masyarakat sering kali dimistifikasi oleh jargon atau boleh berbagai diagram dan model yang rumit, dengan begitu mereka terdengar lebih 'bergengsi' dan spesial daripada yang sesungguhnya. Hal ini salah satu konsekuensi profesionalisasi (Didiskusikan dalam Bab 13) yang melayani untuk tidak memberdayakan daripada memberdayakan banyak orang yang mungkin melihat diri mereka sendiri sebagai pekerja masyarakat yang potensi. Hal itu juga cenderung membatasi luas dan keaktifan berbagai keterampilan yang akan didiskusikan di bawah ini.

Oleh karena itu, sebuah tugas penting bagi para pekerja masyarakat adalah mencari setiap kesempatan untuk tidak takjub terhadap ide berbagai keterampilan kerja masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menolak untuk menggunakan jargon (bahasa sulit), dan

mencari setiap kesempatan yang memungkinkan untuk mengekspresikan berbagai ide dalam bahasa biasa. Dengan begitu, seseorang dapat berbicara mengenai 'memutuskan apa yang akan dilakukan' sebagai pengganti 'merencanakan sebuah strategi intervensi'; 'membantu orang-orang untuk menyetujui' sebagai pengganti 'memfasilitasi konsensus'; 'menggunakan' sebagai pengganti 'memanfaatkan'; 'merencanakan' sebagai pengganti 'merencanakan strategi'. Berbagai terma teknis dapat berguna ketika memiliki sebuah makna tepat yang belum bisa diekspresikan dalam bahasa lain, atau ketika mereka menyediakan sebuah bahasa umum bagi pertemuan para praktisi untuk berdiskusi kerja mereka (sepanjang setiap orang yang hadir bisa mengetahui kodenya) namun, jargon sering kali menjadi satu bentuk bahasa kepura-puraan yang hanya akan memperkuat kekuasaan orang yang bisa memahami artinya dan tidak memberdayakan orang yang tidak bisa memahaminya. Hal seperti itu secara langsung bertentangan dengan berbagai tujuan pengembangan masyarakat, dan tidak memiliki tempat dalam praktik seorang pekerja masyarakat.

Memakai bahasa langsung tanpa basa basi akan membuat berbagai keterampilan dan ide pengembangan masyarakat lebih bisa diterima oleh lebih banyak orang dan membuat keterampilan dan ide itu terlihat tidak spesial, berharga dan sok ahli. Hal itu juga merefleksikan realitas. Jika seseorang menguji cara para pekerja masyarakat menghabiskan kebanyakan waktu mereka, seseorang akan menemukan hal itu dihabiskan pada banyak aktivitas yang sangat biasa: mencoba mengetahui orang lain, menata berbagai pertemuan, menerima banyak panggilan telepon, berbicara pada orang-orang baik secara individu maupun dalam berbagai kelompok kecil dan tampaknya banyak menghabiskan cangkir the (karena banyak bercakap-cakap dengan penduduk), makan siang bersama, perbincangan yang tidak formal dan lain sebagainya. Menggunakan

teknik, jargon dalam aktivitas-aktivitas tersebut membuat kerja masyarakat terdengar lebih 'wah' daripada yang sebenarnya, dan menyanjung berbagai ego para pekerja masyarakat yang melihat diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang 'profesional'

Hal ini bukan mengatakan bahwa kerja masyarakat itu sangat mudah, atau bahwa siapa pun dapat melakukannya. Kerja masyarakat itu sulit, menuntu, dan menantang, dan bukan untuk setiap orang. Namun, apa yang membuat seperti itu bukanlah kesulitan teknis dari sebuah tugas aktual, namun lebih pada problematika mendasar dan konteks yang bertentangan pada pengembangan masyarakat dalam berbagai masyarakat modern, persaingan dan banyaknya tuntutan yang dibebankan di pundak seorang pekerja, serta isu politik, moral, etika dan nilai yang terlibat didalamnya. Hal tersebut, lebih daripada berbagai aspek teknis dalam melakukan sebuah pekerjaan, cenderung mengakibatkan pekerja sangat capek, merasa tidak cukup, kekecewaan, ketegangan, konflik dan ketidaksepakatan. Kebanyakan orang-orang memiliki berbagai keterampilan dasar untuk melakukan kerja masyarakat, walaupun tentunya selalu ada ruang bagi kemajuan dan perbaikan. Karena seperti itulah kemudian berbagai keterampilan yang digunakan dapat menyebabkan berbagai masalah.

14) Berbagai keterampilan

Salah satu masalah mengenai pengidentifikasian berbagai keterampilan dari seorang pekerja masyarakat adalah bahwa tindakan itu dapat menempatkan seorang pekerja masyarakat seperti terasing dan terpisah dari masyarakat. Jika seorang pekerja terlihat seperti memiliki berbagai keterampilan istimewa, implikasinya adalah bahwa para anggota masyarakat lain tidak, dan ini menuntun pada sebuah status istimewa bagi seorang pekerja masyarakat seperti seorang 'ahli'. Dengan begitu hanya sebuah langkah kecil pada sebuah model kerja masyarakat yang berdasarkan keahlian profesional, yang dapat menjadi sebuah permainan kekuasaan bagi seorang pekerja

masyarakat dan dapat secara efektif tidak memberdayakan masyarakat yang seharusnya diberdayakan. isu profesionalisme, akan didiskusikan secara lebih detail, namun poin penting dalam konteks diskusi saat ini adalah bahwa sebuah perspektif pendampingan menuntut sebuah pendekatan khusus terhadap berbagai keterampilan, yang berlawanan dengan cara pandang yang melihat berbagai yang dipahami oleh model profesional yang konvensional.

Sebuah pendekatan profesional akan menegaskan keistimewaan berbagai keterampilan, melihat mereka sebagai atribut/ciri seseorang yang telah dilatih secara profesional. Jika berbagai keterampilan sudah ditetapkan dengan jelas maka akan terdapat mekanisme (baik formal maupun non-formal) untuk meyakinkan bahwa yang tidak memenuhi syarat tidak diizinkan untuk praktik, dan bahwa berbagai keterampilan yang dikuasai itu dipandang sebagai daerah eksklusif dari sebuah elit profesional. Hal ini terlihat sangat kuat dalam berbagai profesi medis dan legal, dan pada berbagai variasi tingkatan dalam berbagai profesi lain seperti akuntansi, keahlian teknik, psikologi, kerja sosial, perawatan dan ahli terapi.

Perspektif pendampingan bagaimanapun, menekankan berbagai keterampilan sebagai pendekatan yang lebih penting. Sebagai ganti dari pembatasan belajar dan aplikasi berbagai keterampilan khusus pada seorang elit profesional, berbagai keterampilan bisa dibagikan untuk dipelajari seluas mungkin. Berbagai keterampilan pengembangan masyarakat perlu untuk ditetapkan dan dibangun dengan sebuah cara yang mereka dapat dimengerti oleh setiap orang, dan dapat dipelajari tidak hanya oleh seorang pekerja masyarakat, namun oleh para anggota masyarakat lainnya. Sebuah peran pekerja masyarakat adalah memastikan bahwa ia tidak mempunyai kepemilikan eksklusif terhadap seperangkat keterampilan bersama dalam masyarakat, dan membantu orang lain memperoleh apapun keterampilan pekerja masyarakat yang bisa di miliki. Banyak pekerja

masyarakat telah menegaskan tujuan mereka seperti membuat diri mereka ikhlas untuk berbagi keterampilan, dan hal ini dapat dilihat sebagai tujuan akhir proses pendampingan.

Untuk alasan ini, berbagai keterampilan seorang pekerja masyarakat harus dilihat sebagai sejajar seperti berbagai keterampilan orang lain dalam sebuah masyarakat, berbagai dengan yang lainnya dalam sebuah latihan belajar bersama dan digunakan untuk tujuan pengembangan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa seorang pekerja masyarakat akan mencari kesempatan untuk belajar berbagai keterampilan tambahan dari para anggota masyarakat lainnya: berbagai keterampilan tidak bisa dengan proses satu arah, karena hal ini hanya akan memperkuat seorang pekerja masyarakat dipandang dalam sebuah posisi kuasa. Jika seorang pekerja masyarakat mampu untuk menghargai berbagai keterampilan para anggota masyarakat, dan secara murni mampu belajar dari mereka, berbagai keterampilan dapat menjadi sebuah fundasi bagi sebuah bentuk praktik dialogis yang telah didiskusikan dalam bab-bab sebelumnya.

B. Pengertian Tunanetra

1) Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah suatu kondisi penglihatan dimana anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.

Istilah tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai seseorang yang sudah tidak mampu mengfungsikan

indera pelihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa.

Menurut paramedis, tunanetra merupakan orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20°. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 200 kaki.

Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar atau kegiatan yang lainnya dan ada juga yang mengatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna yang tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal). Tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.

b. Jenis-Jenis Tunanetra

Menurut Smart (2010) secara umum tunanetra terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu :

- 1) Kurang penglihatan (low vision) adalah suatu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Penderita tunanetra jenis low vision perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa.
- 2) Buta total (totally blind). Adalah kondisi penglihatan yang tidak melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka bisa menggunakan huruf selain huruf braille.

Menurut direktorat pembinaan sekolah luar biasa, tunanetra dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu sebagai berikut :

a. Tunanetra berdasarkan waktu terjadinya

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan
 2. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan
 3. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses pengembangan pribadi.
 4. Tunanetra pada usia dewasa yaitu pada umumnya mereka dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri
 5. Tunanetra dalam usia lanjut yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri
- b. Tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan
1. Tunanetra ringan (defective vision/ low vision), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka yang mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 2. Tunanetra setengah berat (partially sighted), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan hanya dengan menggunakan kaca pembesar maupun mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 3. Tunanetra berat (totally blind), yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat
- c. Tunanetra berdasarkan kelainan pada mata
1. Myopia yaitu penglihatan jarak dekat
 2. Hyperopia yaitu penglihatan jarak jauh
 3. Astigmatisme yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur
- d. Karakteristik anak tunanetra

Menurut rudiaty (2002) anak penyandang tunanetra yang kehilangan informasi secara visual memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Rasa Curiga Terhadap Orang Lain
2. Perasaan Mudah Tersinggung
3. Verbalisme
4. Perasaan Rendah Diri
5. Adatan
6. Suka Berfantasi
7. Berpikir Kritis
8. Pemberani

C. Metode Belajar Anak Tunanetra

Anak Tunanetra membutuhkan metode pembelajaran khusus. Menurut Smart (2010), prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunanetra yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. **Prinsip Individual.** Prinsip individual yakni suatu kondisi dimana guru harus memperhatikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Seperti perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan masing-masing siswa.
2. **Prinsip Pengalaman Pengindraan.** Pengalaman pengindraan siswa tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Siswa membutuhkan pengalaman nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran guru harus memungkinkan adanya pengalaman langsung siswa tunanetra terkait materi yang mereka pelajari
3. **Prinsip Totalitas.** Prinsip totalitas maksudnya pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari siswa secara utuh dan menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingin mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara dan ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek secara sempurna.

4. **Prinsip Aktivitas Mandiri (Selfactivity).** Dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat, aka tetapi juga ikut merasakan dan mengalaminya secara langsung.

Adapun media-media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pendukung proses belajar mengajar bagi anak penyandang tunanetra antara lain adalah sebagai berikut :

- Huruf Braille
- Kamera Touch Sight
- Mesin Baca Kurzweil
- Optacon
- Reglet
- Mesin Ketik Braille
- Papan Hitung dan Sempoa

Menurut Pitirim Sorokin, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari :

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan ekonomi agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya);
- b. Hubungan dan pengaruh timbal baik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya);
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial). Lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial (interaksi sosial) adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, contoh seni agama dengan segi ekonomi. Salah satu proses

sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur sosial

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosial objek yang dipelajari sosiologi adalah masyarakat berupa hubungan antar hubungan dan proses-proses yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang terjadi adalah bentuk umum dari interaksi sosial yang menjadi dasar adanya aktivitas sosial yang dinamis antara manusia dalam kelompok manusia itu. Dapat pula dikatakan bahwa sosiologi bukan hanya dapat diterapkan pada masyarakat nyata saja, akan tetapi juga dapat berlaku pada masyarakat maya yang berada pada komunikasi dunia maya. Dimana postmodernisme merupakan bentuk alternatif masyarakat yang muncul setelah era modern

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan ternyata memiliki beberapa paradigma, paradigma adalah citra fundamental dari pokok permasalahan didalam suatu ilmu. Paradigma menggariskan hal harus dipelajari, pernyataan-pertanyaan yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh (Salim, 2006: 63). Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dan ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

Menurut Ritzer ada tiga paradigma dalam sosiologi, yakni:

1. Paradigma Fakta Sosial

Dalam perbincangan teori sosiologi klasik, tokoh Karl Marx (1818-1883) lebih dahulu muncul dan dikenal sebagai seorang Sosiolog handal sebelum Emile Durkheim (1858-1917). Begitu pula sebelum Durkheim dan Marx dikenal menyandang nama besar sebagai sosiolog di Eropa. Sebenarnya sudah ada Auguste Comte (1789) yang diakui sebagai *the founding fathers*. Berikutnya, muncul nama Herbert Spencer (1820-1903) yang memopulerkan sosiologi di Inggris. Durkheim yang kemudian tercatat sebagai sosiolog besar di Prancis, hidup hampir bersamaan dengan sosiolog kelahiran Berlin-Jerman, bernama George Simmel (1858-1918) yang merupakan tokoh sosiologi

interaksionis atau sosiologi formal tetapi tidak banyak dikenal kala itu. Namun dalam dasawarsa terakhir, beberapa karya George Simmel yang sebagian besar membahas sosiologi kebudayaan mulai banyak dipelajari. Karya Simmel tersebut antarlain tentang: *then conflict in modern culture, the crisis of culture, the problem of style, dan on social diffrentiation* (Widyanta,2002), yang banyak diapresiasi dewasa ini. Tokoh lain diluar itu, yang kerap dikelompokkan dan memiliki nama besar dalam teori sosiologi klasika adalah Max Weber (1864-1920) yang juga berasal dari Jerman. Tokoh paradigma fakta sosial lain yang penting adalah Talcott Parsons (1902-1979) dan Robert King Merton (1910). Disamping itu, antara tahun 1830-1960an, muncul pula teori-teori feminisme yang pada kesempatan ini belum sempat dibahas.

2. Paradigma Definisi Sosial

Salah satu tokoh yang sangat populer dalam paradigma definisi sosial adalah Max Weber. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*), Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesisnya adalah bahwa suatu “tindakan manusia itu penuh dengan arti”. Oleh karena itu, Weber diklasifikasikan sebagai salah satu tokoh yang menghasilkan teori yang dapat dikategorikan kedalam paradigma definisi sosial.

Selain Weber, tokoh yang hendak dijelaskan dalam paradigma definisi sosial ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori etnometodologi (Ritzer, 2008:a14). Teori Giddens tentang strukturalisasi oleh Waters dikelompokkan dalam kategori agensi. Teori fenomenologi buah karya sosiolog Jerman Edmund Husserl juga masuk dalam paradigma definisi sosial ini. Meskipun masih banyak tokoh-tokoh lain yang bisa dikelompokkan dalam paradigma definisi sosial ini, akan tetapi dalam paparan kali ini baru sempat dibahas empat tokoh yang sudah sering kita dengar, yaitu max Weber, Peter L, Berger dan Thomas Luckman, George H. Mead dan Herbwrt Blummer serta Anthony Giddens.

Dalam definisi sosial terkandung dua konsep. Pertama konsep tindakan sosial (*social action*) dan yang kedua tentang penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*). Tindakan sosial (*social action*) yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Namun juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari situasi yang serupa.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif, ini meliputi tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain itu.

Konsep kedua pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologi Weber sendiri dengan *verstehen*. Verstehen merupakan upaya untuk memahami suatu tindakan sosial. Verstehen (pemahaman subyektif) adalah aspek pemikiran Weber yang terkenal, yang mana sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Menurutny, istilah tersebut tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka fikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat perspektif itu.

3. Paradigma Prilaku sosial

Berbeda dengan paradigma definisi sosial yang sudah dijelaskan dimuka, maka didalam paradigma perilaku sosial ini sangat menekankan pada pendekatannya yang bersifat objektif empiris, meskipun sama-sama beranfkat dari pusat perhatian yang sama, yakni “interaksi antarmanusia,”tetapi paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang “perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari”. jadi, dalam paradigma ini perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena sapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misalnya saja: maksud dari perilaku tertentu, motivasi dibalik perilaku itu, kebebasan, tanggung jawab) berada diluar sudut pandang paradigma perilaku sosial ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritze (1980) dan dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2008), bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkat laku dan pengulangan tingkat laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu (veeger, 1993:26). Dalam dunia politik, pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemilu sebagai contoh, kerap kali menaruh perhatian besar pada teknik-teknik yang memastikan perilaku rakyat memilih figur yang diinginkan. Di negara-negara totaliter umumnya mendukung paradigma ini, karena manusia dipandang sebagai individu yang perilakunya bersifat deterministik, sehingga mudah dimanipulasi baik melalui indoktrinasi, *brain-washing* , maupun dalam bentuk aksi-aksi propaganda sepihak, adakalanya perilaku manusia tidak berbeda jauh dengan perilaku binatang, meskipun kita tahu manusia mampu berfikir dalam bertindak, tetapi dipikirkannya itu kerap mengikuti pola tertentu yang kurang lebih sama (Veeger,1993:27).

D. Penelitian Terdahulu

1. Pendampingan Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2007, h.98), *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledges, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pendampingan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya).

2. Manfaat Pendampingan

Menurut Mardikanto “2014:202”, terdapat enam tujuan pendampingan masyarakat yaitu:

- a. Perbaikan Kelembagaan “Better Intitution”

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

- b. Perbaikan Usaha “Better Business”

Perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

- c. Perbaikan Pendapatan “Better Income”

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

- d. Perbaikan Lingkungan “Better Environment”

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

- e. Perbaikan Kehidupan “Better Living”

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaiki Masyarakat “Better Community”

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

E. Teori Yang Dipergunakan

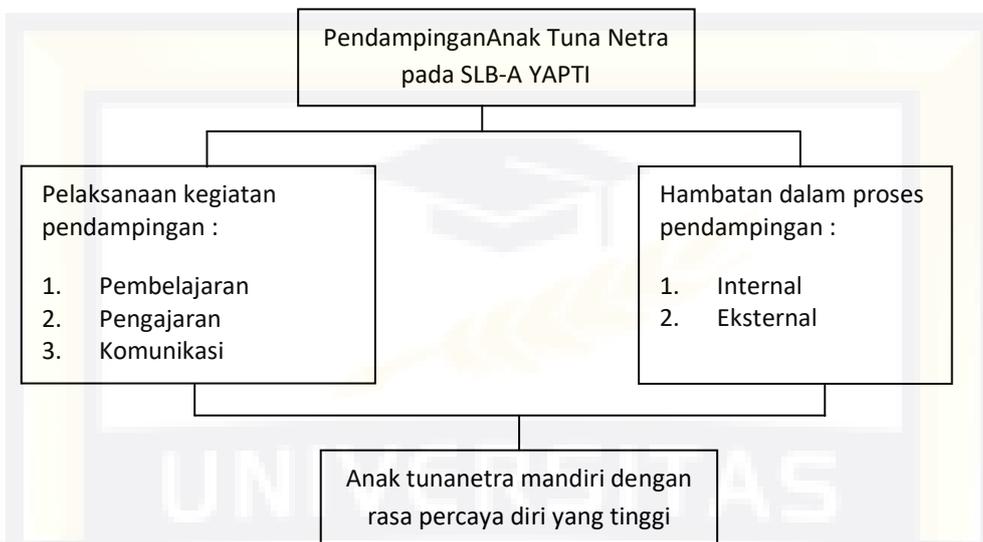
Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan.

Sebagai studi aksi sosial, Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi, yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh *rasionalitas formal*. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam konteks ini, hubungan sosial berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenal 3 sifat hubungan, yaitu :

1. Hubungan sosial yang bersidat atau didasarkan pada tradisi. Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan/tradisi di masyarakat
2. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada koersif/tekanan. Yaitu hubungan sosial yang terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (kekuasaan) terhadap yang *powerless*.
3. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada *rasionalitas*.

Salah satu sumbangan penting dalam karya Weber adalah penjelasann bahwa kenyataan sosial lahir dengan tak terlepas dari pemahamannya mengenai motivasi individu dan tindakan sosial. Upaya *verstehen* (pemahaman subjektif) adalah sebuah metode atau cara guna memperoleh pemahaman yang sah mengenai arti subjektif tindakan sosial. Dalam metode ini, yang dibutuhkan adalah “empati” atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang yang melakukan tindakan.

F. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menguraikan tentang perangkat-perangkat penelitian, mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perangkat-prangkat ini akan digunakan untuk membantu dalam kelangsungan penelitian ini.

A. Tipe dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kualitatif, sebagai penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Sedangkan jenis penelitiannya adalah Deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Paradigma yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Definisi Sosial dimana menempatkan Weber sebagai exemplar, terutama analisis Weber tentang tindakan

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Anak Tunanetra (YAPTI). Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena selain tempatnya strategis, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana kegiatan-

kegiatan anak tunanetra, bagaimana cara mereka belajar dan beradaptasi padahal mereka tidak dapat melihat.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data

Subjek dalam penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian ini. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan peneliti ini sebagai berikut:

1. Guru yang terlibat langsung dalam kegiatan wawancara.
2. Keterlibatan mereka tidak terbatas oleh lama waktu mereka terlibat selama berada di Yayasan tersebut
3. Tidak terbatas oleh jenjang semester dan tingkat pendidikan (S1/S2).
4. Tidak terbatas oleh tingkatan latar belakang ekonomi keluarga mahasiswa.

Berlatar beberapa ciri tersebut, peneliti memilih lima (5) orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian ini. Dengan lima orang untuk dijadikan informan dalam kegiatan peneliti ini yang seluruhnya merupakan guru yang terdapat pada Yayasan tersebut.

D. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan teknik pengamatan langsung terhadap objek maupun wawancara langsung kepada para informan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer terdiri dari :
 - a. Guru
 - b. Siswa/Anak Tunanetra

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya baik secara lisan maupun tulisan. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari :

- a. Dokumen kantor kelurahan
- b. Jurnal online
- c. Dokumentasi
- d. Buku dan karya tulis ilmiah

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang memegang peranan penting dalam suatu kegiatan penelitian. Pengumpulan data harus disusun secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

- **Wawancara**
Adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari info dengan sumber alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari info dengan sumber info (Nawawi, 2001:111)
- **Observasi**
Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan data yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan (Husaini Usman, 2004:57). Menurut Dedi Mulyana (2003:168) pengamatan dianggap cocok untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin dan alamiah.
- **Studi Literatur/Dokumen**
Yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui pengkajian dan penelaahan terhadap catatan tertulis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa

berbentuk gambar, tulisan, peraturan, kebijakan, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Didalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan dan disleksi menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu data-data yang telah dihimpun dan dikumpulkan baik primer maupun sekunder, kemudian diambil kesimpulan sebagai jawaban masalah yang diteliti.

Adapun mengenai teknik analisis data diatas yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen dalam Jaman Satori dan Aan Komariah (2010:39) dapat diterapkan melalui 4 alur penerapan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dari sumber data melalui teknik wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dalam wawancara dapat langsung dianalisis oleh peneliti. Apabila jawaban yang diperoleh belum memuaskan atau belum cukup, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan lagi sampai data dianggap valid.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Dengan cara mereduksi, meringkas, memberi kode, menelusuri tema, memberi gugus-gugus dann menulis memo. Lebih lanjut Miles dan Hubermen (Sugiyono. 2010:338) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polahnya serta membuang yang tidak perlu.

c. Penyajian Data

Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Lebih lanjut Miles dan Hubermen (Sugiyono, 2010:341) bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penerikan kesimpulan merupakan kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin sesuai dengan alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan juga diverifikasi, yaitu pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, tinjauan ulang pada catatan lapangan atau meminta respon atau komentar responden yang telah dijangkit datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan peneliti, kekokohan dan kecocokannya.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil SLB-A YAPTI

SLB-A Yapti Makassar adalah sekolah swasta yang berlokasi di provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kota Makassar dengan alamat jl. Kapten p.tendean blok m\7. Sekolah yapti adalah sekolah yang bergerak dibidang khusus sekolah anak berkebutuhan khusus. Adapun kurikulum yang diterapkan disekolah ini adalah pendidikan khusus 2013, penyelenggaraan yaitu pagi\6hari. Sekolah ini pun adalah sekolah swasta yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra, dan pula memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sekolah tunanetra pada umumnya seperti sekolah normal biasa yang memiliki, a. ruang kelas: 17, b. labolatorium: 1, c. perpustakaan: 1 dan d. sanitasi siswa: 2, jumlah guru laki-laki: 10, jumlah guru perempuan : 6 orang, jumlah siswa laki-laki: 35 orang dan siswa perempuan: 21 orang.

B. Visi dan Misi

1) Visi Sekolah:

Membentuk peserta didik disabilitas netra yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, mandiri, dan berwawasan luas.

2) Misi Sekolah:

- a. Mendidik peserta didik menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan karakterisitik kebutuhan khususnya.
- b. Mendidik peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak mulia.
- c. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan.
- d. Mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.

C. Prestasi Akademik

Siswa lulusan SLB-A YAPTI mampu melanjutkan Pendidikan kesekolah-sekolah inklusi seperti : SMA NEGERI 1, SMA NEGERI 4, SMA NEGERI 6, SMA NEGERI 11, SMA NEGERI 16, SMA NEGERI 17, SMK NEGERI 7, dan sekolah inklusi swasta: SMA MUHAMMADIYAH, SMA DATUK RIBANDANG, SMAK BATU PUTIH/ELIM. Maupun Perguruan Tinggi seperti: Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, STKS BANDUNG, Universitas Brawijaya, maupun Perguruan Tinggi Swasta: Universitas Muslim Indonesia, Universitas Islam Makassar, Universitas Indonesia Timur, Universitas Pasundan Bandung, Universitas 45 Makassar, dan Perguruan Tinggi Luar Negeri.

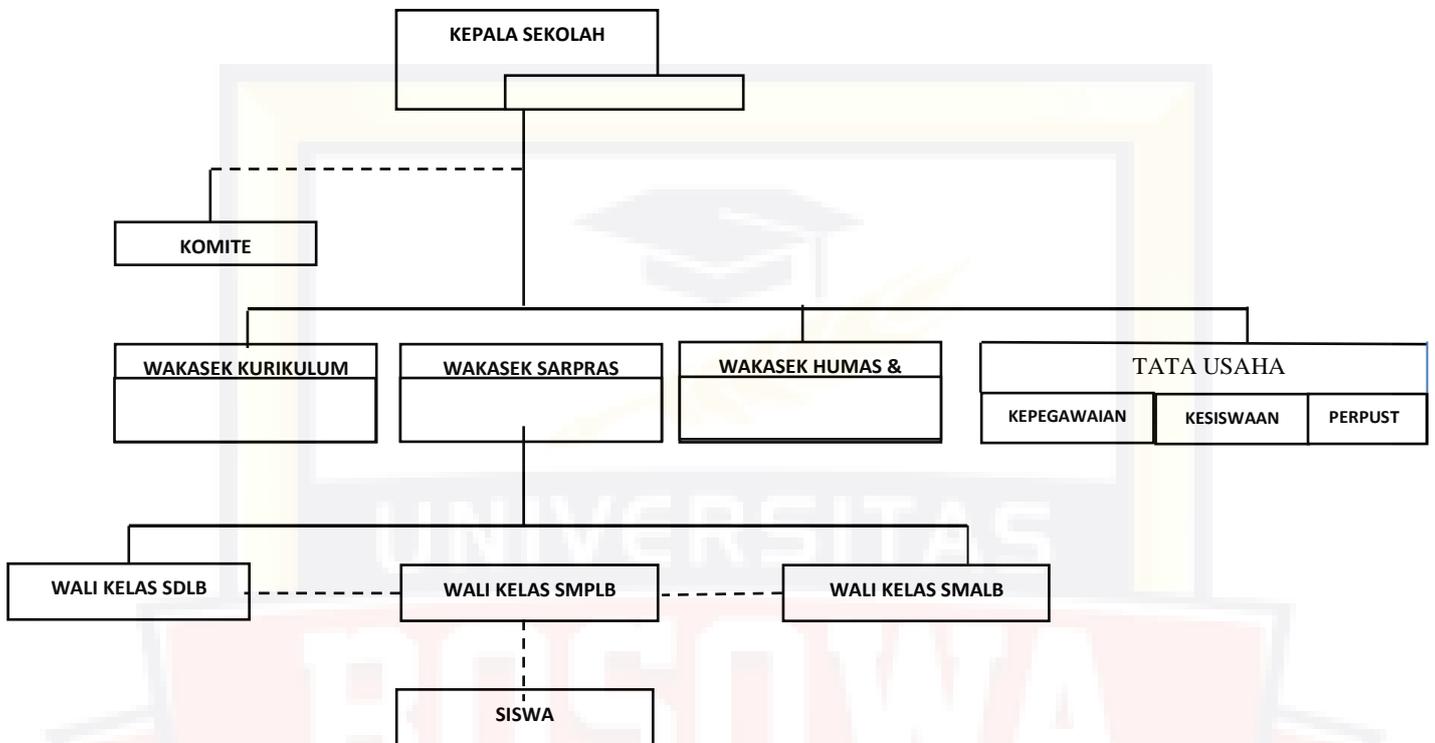
D. Prestasi Non Akademik

Dalam prose Non Akademik siswa SLB-A YAPTI mampu meraih prestasi dibidang Olahrag, Seni, Literasi, Pramuka dan TIK. Prestasi yang diraih baik di TK. Daerah, TK. Nasional, bahkan TK. Internasional.

E. Prestasi Lulusan

Lulusan/alumni SLB-A YAPTI banyak yang telah berhasil dimasyarakat dengan berbagi macam profesi, baik sektor formal maupun informal. Diantara profesi tersebut antara lain: PNS, Pegawai Perusahaan Milik Negara/Daerah, maupun Perusahaan Swasta, Usaha Mandiri seperti: Berdagang Kebutuhan Sehari-hari, Usaha Kuliner, Pijat, Dll.

F. Struktur Organisasi



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Proses penelitian diawali dari observasi lokasi lalu pengurusan berkas penelitian, yaitu pengurusan surat izin penelitian melalui pengantar dari fakultas ke otoritas SLB-A YAPTI MAKASSAR untuk mendapatkan legalitas penelitian. Pencarian informan langsung dilakukan pada hari Jumat, 2 Juli 2021, yang berlokasi di SLB-A YAPTI MAKASSAR.

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan model wawancara semi-terstruktur yang merupakan jenis wawancara dengan membangun suasana yang nyaman antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk membantu mengumpulkan informasi yang mendalam. Jenis pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka sehingga memberikan kenyamanan dan kebebasan bercerita kepada informan yang diwawancarai. Panduan wawancara digunakan peneliti sebagai upaya untuk menjaga arah wawancara agar tidak melebar dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara ini juga berfungsi untuk memudahkan peneliti melihat kembali aspek apa saja yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan yang dibahas telah lengkap. Kemudian instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah *tape recorder* dan buku catatan. Sebelum dimulai sesi wawancara, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bukti kesediaan dan persetujuan informan dalam penelitian ini. Pada hari Jumat 2 Juni 2021 dilaksanakan 2 sesi wawancara sekaligus terhadap dua informan. Wawancara dilaksanakan di halaman dan diruangan kepala sekolah. Sesi wawancara dimulai dengan pengenalan peneliti terhadap informan, peneliti juga menyampaikan tujuan peneliti yang dilakukan, kemudian peneliti meminta kesediaan dengan menyerahkan *informed consent*. *Informed consent* berisi mengenai tujuan penelitian, pernyataan dari peneliti atas kerahaasiaan informasi yang diberikan informan dan pernyataan kesetujuan informan berkontribusi dalam penelitian. Peneliti melakukan pembicaraan ringan

dengan seputar biodata dan perbincangan umum. Selain itu, peneliti menyiapkan panduan wawancara agar isi wawancara tetap sesuai dengan aspek yang diteliti

1. Profil Informan

Daftar Informan					
Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Inisial	K	S	M	H	L
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Umur	45 tahun	52 tahun	19 tahun	33 tahun	16 tahun
Asal kota	Makassar	Makassar	Maros	Makassar	Enrekang

Sumber : Sekolah SLB-YAPTI Makassar

B. Hasil Penelitian

a. Informan I Inisial K

Melihat pemaparan informan I, penulis penguraikan beberapa fokus dalam pembahasan. Hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan pendampingan bagaimana informan I bisa memberikan pemahaman melalui komunikasi dalam setiap aspek, pelajaran ataupun yang lainnya.

Wawancara dilaksanakan pertama kali dengan informan I di sekolah SLB-YAPTI. Kondisi pertama kali yang dilihat oleh peneliti di sekolah ini adalah tidak adanya aktivitas yang signifikan, ini di karenakan oleh pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun tidak mengurangi atau menjadi kendala dalam menggali informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Pada sesi ini, penelitiberfokus pada pelaksanaan pendampingandi sekolah SLB-YAPTI, sebagai seorang guru ia banyak menceritakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dan siswa selama ini. Dalam wawancara,

informan I menjelaskan dalam kutipan “kurikulum yang diterapkan disini adalah K13, namun disesuaikan dengan kebutuhan terhadap siswa” (informan D). Apa yang disampaikan informan sesuai dengan temuan lapangan, bahwa dalam kegiatan pelajara, siswa tunanetra tentu harus menggunakan metode yang lebih agar dapat dipahami dengan baik. Menggunakan K13 yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, metode yang digunakan adalah langsung mempraktikkan kepada siswa tunanetra, artinya persentase teori lebih kecil dari daripada praktik. Dijelaskan informan I dalam kutipan;

“karena pemahaman anak-anak beda-beda, banyak dari mereka yang harus mendapatkan perlakuan khusus. Sehingga, dalam menerapkan pelajaran kita sesuaikan saja (informan I)

Melihat kondisi sekolah SLB-YAPTI Makassar tentu banyak kendala yang dialami, tidak semua yang diterapkan akan efektif di dalam sekolah, namun dapat di antisipasi dengan metode yang dilakukan guru. Pelaksanaan pelajaran di sekolah SLB-A YAPTI Makassar harus menggunakan sarana yang memadai, namun faktanya alat penting yang digunakan sebagai media belajar tidak lengkap. Hal ini dijelaskan dalam kutipan “alat tidak memadai itu adalah alat praga yang digunakan siswa untuk mengenal bentuk tulisan” (informan I).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran, hal lain yang mendukung adalah proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan antara siswa dan guru. Seperti yang dijelaskan di awal bahwa keterbatasan siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selama ini tidak menjadi persoalan yang urgensi karena sekolah SLB-YAPTI Makassar memaksimalkan sarana dan kemampuan guru. Dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut;

“Sebenarnya komunikasi tidak ada masalah, proses interaksi kan bukan hanya di dalam kelas saja, kami juga mengawasi mereka diluar pelajaran. Dengan kata lain pelajaran tidak putus dengan proses interaksi yang dilakukan” (informan I)

Kutipan ini mengingatkan kita keadaan kompleks yang dialami oleh sekolah selama mendidik siswanya, namun dengan komunikasi yang baik, persoalan ini dapat diselesaikan.

b. Informan II, Kepala sekolah SLB-A YAPTI Makassar

Melihat pemaparan informan I, penulis penguraikan beberapa fokus dalam pembahasan. Hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan pendampingan bagaimana informan I bisa memberikan pemahaman melalui komunikasi dalam setiap aspek, pelajaran ataupun yang lainnya.

Menguatkan pendapat informan sebelumnya, peneliti menguraikan hasil wawancara untuk pembahasan ini. fokus pada masalah ini masih seputar proses pendampingan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan. Informan II menyampaikan informasi tidak berbeda dengan yang sebelumnya. Dijelaskan dalam kutipan “kurikulum yang digunakan disini adalah k13 yang bersifat adaptif” (informan II). Maksudnya adalah disesuaikan dengan keadaan para siswa. Kendala utama di sekolah ini juga seperti dikatakan di awal, bahwa sekolah masih kekurangan alat peraga. Dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut: “Kami disini memiliki kekurangan alat peraga, jadi guru harus memaksimalkan alat-alat yang ada terhadap siswa, seperti alat peraga digunakan secara bergantian” (informan II).

Meskipun kendala yang dialami memang penting, namun tenaga pendidik mampu memaksimalkan sarana yang ada dalam proses pembelajaran. Kendala komunikasi tidak menjadi persoalan yang menjadi kendala, kemampuan guru untuk mengajar dan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas bisa mengatasi kekurangan yang ada. Dijelaskan dalam kutipan “kendala dalam proses pelajaran tidak banyak mengurai tentang komunikasi, mengingat kita sudah bisa mengatasi kondisi ini” informan II.

c. Informan III, Siswa SLB-A YAPTI Makassar

Melihat pemaparan informan I, penulis penguraikan beberapa fokus dalam pembahasan. Hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan pendampingan bagaimana

informan I bisa memberikan pemahaman melalui komunikasi dalam setiap aspek, pelajaran ataupun yang lainnya.

Informan III berlatar belakang sebagai siswa tunanetra membuat peneliti untuk mewawancarai secara intens. Mengingat keterbatasan mereka, maka harus disesuaikan dengan keadaan yang dilihat pada saat observasi. Fokus pada wawancara ini adalah bagaimana mereka maknai proses pembelajaran dan kendala komunikasi yang di alami. Dikatakan dalam kutipan sebagai berikut;

“Di awal-awal saya tidak bisa dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan apalagi pelajarannya. Dasar komunikasi akan lebih kompleks pada saat kami disekolah dibanding diluar. Namun kendala ini dapat teratasi dengan metode yang digunakan guru untuk membangun kepercayaan diri kami” (informan III)

Siswa sebisa mungkin dapat belajar dengan baik, namun kendala yang dialami diluar dari pada itu adalah masalah penerimaan sosial terhadap mereka. Kurangnya kepercayaan diri dan persepsi mereka sebagai orang yang tidak produktif. Memiliki peran penting di masyarakat dinilai kurang. Harapannya adalah prestasi mereka di dunia pendidikan agar mereka dapat diakui keberadaannya. Dijelaskan dalam kutipan “kurang kepercayaan diri kami terletak dari persepsi, bahwa kami tidak bisa berperan seperti orang pada umumnya” (informan III).

Kendala komunikasi yang dijelaskan informan tidak terlalu banyak, adaptasi yang lama akan membuat ia dapat terbiasa dengan keadaan mereka. Sehingga, pada dasarnya proses ini tidak menjadi kendala yang signifikan, hanya saja ketika menemui orang baru disitulah mereka merasa kurang mampu untuk beradaptasi.

d. Informan IV, Guru SLB-A YAPTI Makassar

Melihat pemaparan informan I, penulis penguraikan beberapa fokus dalam pembahasan. Hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan pendampingandan bagaimana informan I bisa memberikan pemahaman melalui komunikasi dalam setiap aspek, pelajaran ataupun yang lainnya.

Informan IV berlatar belakang sebagai Guru/Tenaga Pengajar Menguatkan pendapat informan sebelumnya peneliti menguraikan hasil wawancara untuk

pembahasan ini. Fokus pada masalah ini seputar kebijakan apa yang diterapkan. Dikatakan dalam kutipan sebagai berikut;

“Kebijakan yang lebih sering diambil yaitu kebijakan modifikasi kurikulum tetapi tetap mengacu kepada K13 yang dikeluarkan pemerintah karena memang kita harus mengacu kesitu dan tidak bisa mengganti hanya saja bisa memodifikasi atau menyesuaikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus” (informan IV)

Apa yang disampaikan informan sesuai dengan temuan lapangan, bahwa dalam kegiatan pelajaran, siswa tunanetra tentu harus menggunakan metode yang lebih agar dapat dipahami dengan baik. Menggunakan K13 yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, metode yang digunakan adalah langsung mempraktikkan kepada siswa tunanetra, artinya persentase teori lebih kecil daripada praktik.

e. Informan V, Siswa SLB-A YAPTI Makassar

Melihat pemaparan informan I, penulis penguraikan beberapa fokus dalam pembahasan. Hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan pendampingan dan bagaimana informan I bisa memberikan pemahaman melalui komunikasi dalam setiap aspek, pelajaran ataupun yang lainnya.

Informan V berlatar belakang sebagai siswa tunanetra membuat peneliti untuk mewawancarai melalui via online. Mengingat keterbatasan dengan keadaan yang dilihat pada saat observasi. Fokus pada wawancara ini adalah terkait fasilitas yang belum terpenuhi di SLB-A YAPTI Makassar. Dikatakan dalam kutipan sebagai berikut;

“Fasilitas yang ada di SLB-A YAPTI sendiri kalau bisa dikatakan masih kurang memadai contohnya seperti kurangnya sarana seperti wifi, alat peraga dan alat komputer untuk digunakan jadinya para siswa harus bergantian menunggu giliran jika ingin menggunakan sarana tersebut” (informan V)

Dari proses wawancara pertama dan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa betul kekurangan aspek sarana menjadi kendala utama sekolah SLB-A YAPTI Makassar. Dan untuk memaksimalkan sarana yang ada, guru menggunakan metode-metode lain agar pelajaran dapat dipahami oleh siswa.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran

Untuk mengetahui aspek bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Yayasan SLB-A YAPTI Makassar, peneliti fokus pada pembahasan bagaimana pelajaran dapat berlangsung. Tentu dalam proses pembelajara seperti yang tertera, bahwa sekolah ini khusus mendidik anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Dengan persoalan ini tentu sekolah tidak menerapkan sistem pada umumnya. Dari segi kurikulum sampai teknis tentu berbeda.

Proses wawancara pertama dilakukan dengan menentukan informan. Informan I inisial (K) dinilai memenuhi kriteria pada masalah penelitian. (K) dipilih menjadi subjek penelitian karena memiliki alasan sebagai tenaga pengajar yang mengetahui kehidupan anak disabilitas.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 2 juli 2021. Peneliti melakukan pengenalan diri dan maksud wawancara tersebut dilakukan kepada informan. Sebagai seorang tenaga pendidik ia memiliki pengalaman dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus.dalam pelaksanaan pembelajaran tenaga pengajar memberikan metode agar dapat mudah dipahami, metode yang dilakukan adalah praktik langsung dan diberikan sarana tambahan. Seperti yang dijelaskan informan inisial (K) yang dikutip sebagai berikut:

“Kurikulum yang diterapkan disekolah berkebutuhan khusus ialah K13 pendidikan khusus seperti sekolah formal pada umumnya namun perbedaannya ialah sekolah berkebutuhan khusus mempunyai metode belajar dengan cara penepen konsep meraba langsung ke objek, contohnya dalam pelajaran seni musik yaitu siswa berkebutuhan khusus langsung meraba objek tuts keyboard. Berbeda dengan siswa biasa pada umumnya yang langsung melihat dan menghafalkan tuts tersebut tanpa merabahnya terlebih dahulu”

(Informan I)

Kutipan diatas menjelaskan penerapan kurikulum K13 memiliki letak perbedaan dengan siswa biasa pada umumnya hanya saja metode

penerapannya yang berbeda. Dengan kata lain penerapan kurikulum sama saja dengan siswa yang normal hanya saja mendapatkan perlakuan khusus. Perlu diketahui anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap atau mengaplikasikan pelajaran yang diterima. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“Istilah kurikulumnya itu kurikulum yang dimodifikasi, sesuai dengan kemampuan para siswa. Karena perlu diketahui tingkat intelegensi siswa yang berkebutuhan khusus tentu berbeda-beda”
(informan III)

Untuk mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, sekolah harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para siswa. Menurut informan yang dikutip dalam wawancara sebagai berikut;

“Yayasan disini menyediakan fasilitas pendukung seperti, perpustakaan, aula, lab IPA, unit pengetikan, dan runag komputer tapi sini kami masih kekurangan alat praga untuk siswa berkebutuhan khusus”
(informan II)

Fakta temuan lapangan dalam penelitian mengungkapkan sekolah anak berkebutuhan khusus SLB/A YAPTI Makassar masih kekurangan alat praga yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal ini menguatkan bahwa para tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut harus memiliki kemampuan khusus untuk menutupi kekurangan tersebut. Data lapangan yang didapatkan oleh peneliti jumlah siswa sebanyak 59 orang dan jumlah guru sekaligus staf yang ada berjumlah 26 orang. Untuk memaksimalkan fasilitas yang ada tenaga pendidik tentu harus mengubah metode dalam mengajar.

Seperti yang dijelaskan oleh informan I, penulis menguraikan aspek pembelajaran disekolah SLB-A YAPTI Makassar seperti sekolah pada umumnya. Siswa yang ada di sekolah ini juga belajar pelajaran umum seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia atau pelajaran reguler lainnya. Namun, pada pelaksanaannya sekolah harus menyediakan alat praga kepada anak tuna netra dalam melaksanakan pembelajaran. Perlu diketahui, tenaga

pengajar yang ada disekolah bukan hanya dari kalangan orang yang normal, namun guru yang mengajar ada juga yang memiliki keterbatasan seperti siswa yang di ajarnya. Menurut Informan I yang di kutip “saya kan juga memiliki keterbatasan, jadi sangat penting dalam metode pengajaran untuk menggunakan alat praga” (informan I). Senada dengan perkataan kepala sekolah SLB-A YAPTI Makassar mengatakan dalam kutipan “kami harus menggunakan alat praga dalam melaksanakan pembelajaran.

Alat khusus yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah SLB-A YAPTI Makassar adalah alat praga. Kegunaan alat ini dinilai sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal lainnya seperti teknis pengajaran dikatakan kepala sekolah dalam kutipan “sifat kurikulum yang diterapkan bersifat adaptif, sesuai dengan kebutuhan anak” (Informan II). Jadi dalam proses pembelajaran di sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan anak agar memudahkan guru dan siswa dalam berkomunikasi atau memberi dan menerima pelajaran.

Pendekatan guru dan siswa dinilai bersifat persuasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran. Ini juga dilakukan untuk memahami minat siswa terhadap pelajaran yang mereka sukai.

2. Komunikasi

Dalam proses pembelajaran, komunikasi tentu memiliki peran krusial. Dengan komunikasi, siswa dan guru lebih mudah dalam mengaplikasikan pelajaran. Di sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus, tentu media komunikasi berbeda di sekolah reguler. Sebagai siswa di SLB-YAPTI Makassar informan III menceritakan dalam kutipan “saat awal-awal saya kurang mampu beradaptasi, karena kita tau saya tidak bisa melihat” (informan III). Diceritakan informan III kemampuan adaptasi di awal ia sekolah kurang, ia juga harus belajar dari nol sampai betul bisa memaksimalkan kemampuannya. Untuk memahami pelajaran, ia tidak lagi memiliki masalah hanya saja pelajaran yang mengahruskan untuk bersentuhan langsung dengan media, informan III masih memiliki sedikit

hambatan. Namun, metode guru membuat informan III akan lebih mudah menerima pelajaran walaupun harus belajar dengan waktu yang lama.

Ada beberapa siswa di SLB-A YAPTI Makassar yang tinggal di asrama sekolah, ini membuat pekerjaan tambahan bagi pengurus Yayasan. Pengawasan harus dilakukan disekolah untuk melihat aktivitas para siswa, namun ini juga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswanya dan melihat kesehariannya diluar jam pelajaran. Hal-hal lain diluar pelajaran seperti mengurus diri sendiri, mandi, bersosialisasi, dan mengerjakan tugas yang diberikan bisa diawasi oleh guru yang ada di sekolah.

Setiap komunikasi tidak semua level dilalui guru terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena guru yang mempunyai kedekatan dengan siswa tunanetra, namun komunikasi intens hanya berlangsung disekolah yang dibatasi oleh waktu. Namun, dengan adanya asrama yang menampung sebagian siswa aspek komunikasi tersebut masih bisa diatasi, lagi pula hal yang terpenting dalam komunikasi antara guru dan siswa.

Meskipun guru memiliki metode komunikasi yang dipakai dalam mengajar, tentu hal ini tidak mudah untuk dapat berkomunikasi dengan siswa. Kendala ini terletak pada karakter peserta didik yang berbeda-beda, guru tentu harus melakukan pendekatan persuasif kepada siswanya. Guru juga harus menggunakan cara yang pas agar pesan yang disampaikan bisa dipahami siswa khususnya pelajaran yang berhubungan dengan visual. Berhasilnya proses pengajaran ini tidak lepas dari bagaimana komunikasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Hambatan Dalam Pendidikan Anak Tuna Netra

Proses belajar mengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, hal ini disebabkan oleh siswa yang memiliki keterbatasan. Dengan keterbatasan ini kurikulum dan tenaga pengajar harus mengikuti pola adaptif sesuai kebutuhan siswa, serta harus memiliki sarana yang memadai. Namun, faktanya ada beberapa kendala yang di alami oleh sekolah ini. Dari sisi tenaga pendidik, ada beberapa guru honorer yang mengajar, juga fasilitas

yang terbilang masih kurang. Adapun faktor yang menjadi hambatan disekolah yang diakumulasi secara universal sebagai berikut;

1. Faktor internal

Menurut kepala sekolah SLB-A YAPTI Makassar kendala yang dialami bervariasi, mulai dari teknis sampai sarana untuk mengajar. Hal ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut

“Sebagai orang yang berwenang, tentu sudah banyak yang dilalui. Tidak semua apa yang kita inginkan disini berjalan dengan baik, ada saja kendala yang dihadapi. Mengajar anak yang berkebutuhan khusus, sebenarnya tidak mudah tapi sebisa mungkin kami atasi dengan baik. Memaksimalkan tenaga kerja kemampuan tenaga pendidik juga kami lakukan. (informan II)

Seperti yang dijelaskan oleh informan II, banyak kendala yang dialami sekolah ini dalam proses mengajar. Hal ini juga disampaikan oleh informan I sebagai guru di SLB-A YAPTI Makassar dalam kutipan “kami mengajar dengan profesional, hanya saja kendala akan kami hadapi bagaimana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran” (informan I).

Pada proses penelitian, peneliti tidak hanya mendalami dalam satu aspek dalam penerapan pelajaran yang efektif. Peneliti juga fokus dalam menganalisa bagaimana pemahaman siswa yang ada di sekolah SLB-YAPTI Makassar. Peneliti mengungkapkan faktor utama yang menjadi kendala siswa ini adalah kurangnya kepercayaan diri. Sudah menjadi stigma dalam pandangan siswa tunanetra bahwa ia tidak terlalu banyak memberikan peran terhadap lingkungan sosialnya, bahkan ia bisa saja dianggap sebagai beban di masyarakat. Faktor internal lainnya adalah bagaimana ia bisa seperti orang pada umumnya yaitu berpartisipasi dalam pendidikan. Namun, kendala yang dihadapi tidaklah mudah, biasanya orang yang memiliki kekurangan dalam hal ini tunanetra akan mendapat perlakuan yang berbeda, atau memiliki komunitas sendiri tempat untuk berkompetisi.

Di dunia pendidikan, siswa difabel memiliki ruang sendiri dalam mengekspresikan diri. Perlakuan ini melekat pada mereka, sehingga menjadi siswa pada umumnya sulit dilakukan. Diluar dari keterbatasan fisik, hal lain menjadi kendala adalah penerimaan masyarakat terhadap mereka. Dalam lingkungan sosial ia ditempatkan sebagai masyarakat khusus. Keterbatasan ini dianggap sebagai batasan dalam masyarakat kepada siswa difabel.

Informan III menceritakan dalam kutipan “kalau dikucilkan di lingkungan sosial sudah biasa, namun biasa juga dikucilkan dalam pendidikan” (informan III). Meskipun mendapat dukungan dari berbagai pihak, tetap saja siswa tuna netra mendapatkan perlakuan berbeda dilingkungan pelajar pada umumnya. Sebenarnya siswa tunanetra yang berada di SLB-YAPTI Makassar telah banyak meraih prestasi, dari tingkat regional sampai tingkat nasional. Alumni SLB-A YAPTI Makassar juga banyak melahirkan bakat-bakat muda yang masuk dalam universitas di seluruh Indonesia.

Dalam proses wawancara, peneliti juga banyak manggalih informasi yang dapat mendukung data-data penelitian. Pertanyaan ini mencakup pada bagaimana usaha orang tua mereka dalam mengobati mereka. Diketahui, tidak semua siswa tunanetra buta sejak lahir dan buta total. Banyak dari kalangan siswa tunanetra yang melihat secara samar-samar sehingga ada potensi untuk meminimalisir kekurangan mereka. Peran penting sekolah SLB-YAPTI makassar untuk membantu mereka dalam hal pemulihan atau penyembuhan ternyata juga dilakukan. Dalam wawancara terhadap kepala sekolah (informan II), dikutip “tidak hanya memberikan fasilitas pendidikan, hal lain yang kami lakukan disini adalah mendukung secara moril dalam penyembuhan agar mereka dapat melihat secara normal dan bisa hidup seperti orang pada umumnya.

Dukungan dari berbagai pihak dalam mendukung mereka untuk survive dalam kehidupan pada umumnya dinilai berdampak baik kepada para siswa tunanetra. Apresiasi terhadap pencapaian mereka adalah salah

satu keberhasilan menurut para siswa di SLB-YAPTI Makassar. Dampak lainnya adalah kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan potensi-potensi mereka. Kutipan “kami berharap dengan pendidikan kami, pemerintah memberikan perhatian kepada kami pada saat telah menyelesaikan studi” (informan II). Harapan ini menjelaskan keadaan para tunanetra, bahwa faktanya mereka dalam dunia kerja tidak mendapat tempat. Namun, terlihat dari formasi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya CPNS, banyak dari kalangan yang berkebutuhan khusus mendapatkan prioritas sehingga besar harapan mereka untuk bisa mendapatkan tempat di dunia pekerjaan nantinya. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan siswa tunanetra yang didapatkan peneliti. Faktor ini terkait hubungan diluar dari siswa tunanetra, dan atau hal-hal luar yang menjadi penghambat. Berikut adalah faktor-faktor penghambat eksternal;

a. Terkucilkan dari lingkungan sosial

Anak-anak memiliki kecakapan interaksi yang berbeda, ada yang mudah bergaul ada pula yang pemalu. Bagi anak tunanetra, menyesuaikan diri di lingkungan baru seperti sekolah dapat menjadi tantangan tersendiri.

Peneliti Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Ginanjar Rohmat mengutip pernyataan ahli terkait penyesuaian diri. Ia mengutip Schneiders dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S (2014: 51) yang mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang melibatkan respons mental dan perilaku seseorang dalam usaha mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan tempat orang tersebut berada.

Ginanjar menyimpulkan, berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah merupakan cara bereaksi anak tunanetra yang melibatkan respons mental dan perilaku anak tunanetra tersebut dalam usahanya untuk

mengatasi tuntutan yang muncul dari dalam diri serta situasi yang ada di sekolah.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra tentu dapat memengaruhi penyesuaian dirinya di sekolah. Sebenarnya, seorang anak yang mengalami tunanetra memiliki potensi yang sama dengan anak awas untuk mengembangkan perilaku sosialnya, katanya.

“Menurut Tin Suhardini (2009: 79), kelambatan perkembangan sosial pada anak tunanetra disebabkan perlakuan dari lingkungan sosial yang tidak menguntungkan dan ketidakmampuan untuk menerima serta merespons rangsang sosial yang mengakibatkan anak tunanetra tersebut mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial.”

Dikutip “meskipun dapat dukungan dari banyak pihak, nyatanya pada saat diluar, kami masih mendapat perlakuan berbeda atau terkucilkan dilingkungan sosial” (informan III). Tidak dapat dipungkiri hal ini akan terus terjadi jika siswa tunanetra ini tidak memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosialnya, problematika seperti ini mestinya dapat diatasi dengan pemahaman kepada masyarakat bahwa anak tunanetra juga memiliki hak perlakuan sama dimata masyarakat.

Kejadian seperti ini umumnya tidak nampak, sehingga tidak dapat diprediksi dimana dan kapan mereka mendapat perlakuan seperti itu. Namun, dengan informasi yang disampaikan oleh informan III dapat diketahui itulah yang mereka rasakan selama hidupnya.

1. Stigma Sebagai yang Tidak Produktif

Hidup dengan keterbatasan penglihatan memang tidak mudah dan butuh banyak proses dalam menyesuaikan diri. Namun, bukan berarti hal tersebut tidak mungkin. Beberapa langkah adaptasi bisa dilakukan oleh penyandang tunanetra agar dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Tunanetra atau orang yang hidup dengan buta bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu buta sebagian dan buta sepenuhnya. Buta sebagian berarti masih memiliki penglihatan walaupun terbatas. Sedangkan buta sepenuhnya berarti berada dalam kegelapan total atau tidak dapat melihat sama sekali, bahkan setitik cahaya pun. Berbeda dengan gangguan penglihatan lain, kebutaan tidak dapat diperbaiki dengan pemakaian alat bantu seperti kacamata, lensa kontak, ataupun dengan obat-obatan. kebutaan tidak dapat diperbaiki dengan pemakaian alat bantu seperti kacamata, lensa kontak, ataupun dengan obat-obatan.

Dengan belajar beradaptasi, membuat beberapa penyesuaian, dan menguasai sejumlah keterampilan khusus, penyandang tunanetra tetap bisa hidup mandiri dan melakukan berbagai aktivitas dengan aman dan nyaman.

Kutipan “selama disekolah, ha-hal praktis juga dibimbing oleh guru. Jadi, kami bisa belajar mandiri terhadap hal-hal kecil” (informan III). Pendampingan guru diluar pelajaran juga dilakukan di sekolah ini. Dampak baik dari pendampingan ini adalah kemandirian sebagai anak tunanetra. Dijelaskan informan III dalam kutipan sebagai berikut;

“selama proses pelajaran, katanya agar kami bisa menghasilkan seperti orang lain. Kami diajarkan memasak, memijat, dan juga membuat makanan-makanan ringan. Makanan ringan nanti kami jual, kalau yang lainnya disesuaikan dengan kemampuan kita” (Informan III)

Penjelasan ini memberi informasi bahwa bukan suatu kebetulan jika kita biasa menjumpai orang tunanetra yang memiliki kemampuan seperti orang pada umumnya. Seperti profesi tukang pijat yang dilakukan melalu proses pelajaran yang didapat di bangku sekolah.

2. Pendampingan dalam pembelajaran

Kutipan “meskipun di bidang kami adalah pendidikan, namun banyak juga hal praktis lainnya kami ajarkan” (informan II).

Dalam proses pembelajaran, dengan jumlah guru 16 menurut data yang ditemukan, sekolah SLB-YAPTI Makassar dapat memaksimalkan pengajaran. Menurut informasi, jumlah siswa dalam sekelas hanya maksimal dengan 5 orang. Anak yang membutuhkan bimbingan lebih biasanya diajar secara sendiri-sendiri atau bentuk privat. Jadi disimpulkan peneliti, bahwa proses pelajaran dari tenaga pendidik tidak ada kendala yang penting. Kutipan “kendala utama sebenarnya disini adalah sarana, seperti alat praga yang masih terbatas” (informan I). Dari proses wawancara pertama dan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa betul kekurangan aspek sarana menjadi kendala utama sekolah SLB-YAPTI Makassar. Dan untuk memaksimalkan sarana yang ada, guru menggunakan metode-metode lain agar pelajaran dapat dipahami oleh siswa.

2. Eksternal

Menjadi seorang tunanetra, tidak dapat dipungkiri pandangan masyarakat terhadap mereka adalah sebagai orang yang tidak dapat berperan besar dalam masyarakat. Bisa saja dalam masyarakat mereka dianggap sebagai orang yang tidak produktif atau terkucilkan dari lingkungan sosial. Hal ini dikuatkan dengan fakta-fakta yang ditemukan bahwa dalam dunia pekerjaan, banyak perusahaan yang memilih orang sebagai mesin produksi untuk mendapat untung. Dengan, keterbatasan yang dimiliki tentu orang tunanetra tidak akan dilirik oleh perusahaan manapun. Terbatasnya tempat ini juga menjadi kendala eksternal bagi orang difabel.

Di sekolah sendiri, siswa tunanetra menjalani pelajaran dan aktivitas seperti biasa. Guru juga profesional dalam mengajar akan membantu anak tunanetra dalam menggalih potensi yang dimilikinya.

Terkait pendampingan dalam belajar, persoalan biasanya datang dari diri dia sendiri. Seperti, kurangnya tingkat pemahaman terhadap pelajaran yang disebabkan oleh komunikasi mereka yang kurang. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa mereka pada awalnya kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan namun hal ini dengan cepat diatasi oleh guru mereka. Di sekolah sendiri, hidup di ruang lingkup dengan orang yang memiliki keterbatasan yang sama akan memudahkan mereka dalam bersosialisasi dan belajar dengan teman-teman mereka. Menumbuhkan kepercayaan diri di antara teman-teman sekolahnya juga dilakukan melalui bimbingan guru. Namun, di luar sekolah mereka akan mulai kurang kepercayaan diri untuk bersosialisasi. Mereka beranggapan bahwa salah satu faktornya adalah iya merasa terkucilkan oleh masyarakat, dan atau penerimaan masyarakat kepada mereka dianggap kurang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan anak tuna netra yang dilakukan SLB-A Yapti
Pelaksanaan kegiatan anak tuna netra yang dilakukan SLB-A Yapti melalui beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, tahapan persiapan . pada tahapan ini ada dua hal yang paling ditekankan oleh SLB-A Yapti yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. *Kedua*, tahapan pengkajian. Pada tahapan ini SLB-A Yapti identifikasi masalah yang dirasakan kelompok sasaran guna menemukan solusi apa yang cocok untuk mereka. *Ketiga*, tahapan perencanaan. Pada tahapan ini semua program dibahas secara maksimal untuk mengetahui kebutuhan apa yang nantinya dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan dan mengantisipasi terjadinya hambatan serta mencari solusi atas hambatan yang nantinya akan terjadi.
2. Hambatan dalam pendidikan anak tuna netra
Hambatan dalam pendidikan anak tuna netra yaitu adalah sebagai berikut:
 - a. Komunikasi, pada awal pelaksanaan program komunikasi adalah salah satu penghambatnya, karena komunikasi sangat dibutuhkan ketika terlaksananya pendidikan.
 - b. Dana, ketika sedang sedikit donatur atau tidak adanya donatur maka faktor penghambatnya adalah dana. Karena dana ini sangat dibutuhkan untuk membeli peralatan atau perlengkapan yang kurang.

B. Saran

Dengan adanya kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, penulis menyarankan ada beberapa hal yang dalam meningkatkan pendampingananak tuna netra sekolah SLB-A YAPTI Makassar;

1. Kepada sekolah SLB-A YAPTI agar tetap mementingkan kebutuhan anak tunanetra dan memprioritaskan mereka untuk mendapatkan hak mereka untuk belajar. Agar kedepannya, anak tunanetra dapat dianggap penting ditengah masyarakat.

2. Untuk tenaga pendidik yang ada disekolah SLB-YAPTI Makassar agar tetap mengajar dengan profesional dan menggap mereka sebagai anak-anak sendiri. Dengan begini akan lebih mudah dalam menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak tunanetra di lingkungan masyarakat.
3. Kepada anak tunanetra SLB-A YAPTI Makassar agar tetap semangat dalam mengasah kemampuan, tekun dalam belajar akan membawa dampak kepada masyarakat bahwa mereka adalah orang yang penting keberadaannya.
4. Kepada masyarakat, agar bisa menerima dan menempatkan anak tunanetra seperti orang pada umumnya. Sehingga tidak ada perbedaan peran antara orang biasa dan orng berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

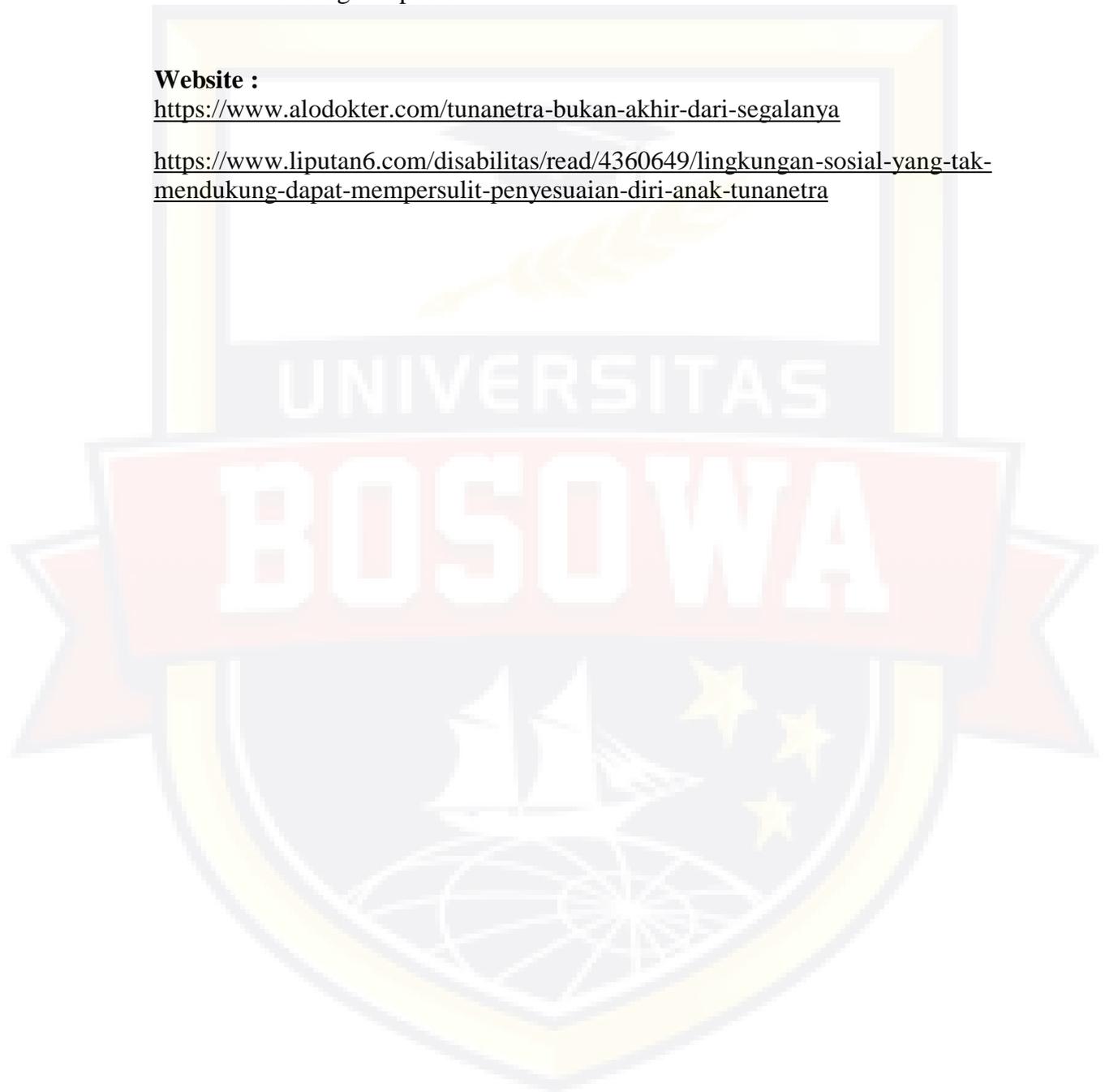
- Anwas, Oss M.2019.*Pendampingan Masyarakat di Era Baru Global*. Bandung: Alfabeta
- Ife, Jime dan Tesoriero, Frank. 2014. *Cummunity Development*. Yokyakarta. Pustaka pelajar.
- Jones, Pip.*Pengantar Teori-Teori Sosial*.Hal 208, 2009.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Munir, Fitrah.*Sosiologi Masyarakat*.Vol 18, No 2, 2013.FISIP-UI:Pusat Kajian Sosiologi
- Mudiarta, Ketut Gede.*Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*.Vol 29,Hal 55-66, 2011.Bogor.
- Poloma, Margaret M. 2013.*Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Hal 6-7,2013.Jakarta:Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono.2017.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2011.*Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Anwas, Oos M.2019.*Pendampingan Masyarakat Di Era Global*.Bandung:Alfabeta
- Setiarani, Suci dan Yudhie Suchyadi. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar*.Vol 01, No 1, 2018, Hal 1518.Universitas Pakuan.
- Utami, Anita Dewi dan Puput Suriyah.*Strategi Guru Dalam Membelajarkan Matematika Terkait Pengetahuan Konseptual Kepada Anak Tunanetra*.Vol 2, No 1, 2015, Hal 11-23
- Yuliana, Wahyu Dewi, Ardhana Januar Mahardhani dan Prihma Sinta Utami.*Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan*

*Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu
Aisyiyah Ponorogo. Vol 3 No 1 2019. Universitas Muhammadiyah
Ponorogo: Eupedia*

Website :

<https://www.alodokter.com/tunanetra-bukan-akhir-dari-segalanya>

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4360649/lingkungan-sosial-yang-tak-mendukung-dapat-mempersulit-penyesuaian-diri-anak-tunanetra>



L

A

M

P

I

R

A

N



SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

Email: info@unibos.ac.id, <http://www.unibos.ac.id>

Nomor : A.162/FSP/UNIBOS/VI/2021
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian Tuna Netra (SLB-A YAPTI Makassar)

Di-
Makassar

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Hilda Yana SA
NIM : 45 17 022 006
Judul penelitian : Pendampingan Anak Tuna Netra dalam Pendidikan pada SLB- A YAPTI di Makassar.
Tempat : Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Tuna Netra (SLB- A YAPTI Makassar)
Waktu : Juni- Juli 2021

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/ Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 14 Juni 2021

Dekan Fkip Unibos,



Arief Wikaksono, S.Ip, M.A
NIDN : 09271107602

Tembusan :
1. Arsip

Thery Agri
di bagian of komunikasi
ty bagian of komunikasi
Sus.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto I



2. Foto II



3. Foto III



4. Foto IV



RIWAYAT HIDUP

Hilda Yana SA adalah penulis skripsi ini. Lahir di Makassar pada tanggal 07 Agustus 1999 sebagai anak ke-1 dari tiga bersaudara dari pasangan Syamsul Alam dan Musdalifah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Gatot Subroto Lorong 1a No.6 Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Muhammadiyah 2 Makassar pada tahun 2005 dan tamat tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat di SMP Negeri 4 Makassar, Penulis melanjutkan ke SMA Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Bosowa Makassar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar dan tamat pada tahun 2021.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berusaha menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pendampingan Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kecamatan Tallo Kota Makassar”**.